

Rosida Amir

JALAN YANG TAK KUNJUNG DATAR



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Rosida Amir

Jalan yang Tak Kunjung Datar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Jalan yang Tak Kunjung Datar

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2099

Cetakan 1: 1962

Cetakan 8: 2004

Penulis: Rosida Amir

Halaman: vi + 115 A5 (14,8 x 21 cm)

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo

Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERUSAHAAN GOVERNORIAL RI



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Di dalam buku *Jalan yang Tak Kunjung Datar* karangan Rosida Amir ini terhimpun tujuh buah cerita pendek, masing-masing memiliki pesan dan masalahnya.

Dari judulnya sendiri yang berbentuk kiasan ini kiranya sudah dapat diraba tema pokok cerita-cerita pendek ini, yakni bahwasannya manusia di dalam hidupnya menghadapi banyak persoalan, jatuh dari satu masalah ke masalah lain. Kalau diumpamakan, kita ini sedang berada dalam perjalanan panjang, dan jalan tersebut tak kunjung datar jua. Masalahnya sekarang adalah bagaimana sikap dan tekad kita saja.

Mudah-mudahan dari tema seperti ini akan dapat diambil manfaat baiknya.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Perempuan (Dari Sarwi dan Sum sampai Yatmi)	1
Bukan Mien yang Tidak Jadi Diundang? (Bagi Sahabat-sahabatku yang bertahun-tahun nongkrong saja di fakultas Cenolan)	20
Bayi Menuntut Penyelesaian (Hanya belum benar-benar bobrok)	28
Bayi Sehari Sudah Dikuburkan (Dia yang tidak akan datang).....	40
Angan-angan dan kejantanan (Lagak, lidah, dan kegagalan)	54
Semua Tak Berdaya (Bahan-bahan Cerita dan Isapan Jempol)	65
Jiwa Baru (Thinking and Shaping)	71

PEREMPUAN

(Dari Sarwi dan Sum sampai Yatmi)

TIDAK akan ada satu lelaki pun yang tahu, melainkan hanya perempuan-perempuan jua yang tahu, apa sebab-sebabnya Yatmi menerima lamaran Sukmana?

Yatmi sudah tiga kali ulang membaca cerita dalam majalah itu. Makin yakinlah ia akan gaya bahasanya. Gaya yang sudah lama dikenal, yang sudah biasa dilagukan Sukmana kepadanya; melalui mulut, melalui surat-surat, atau melalui cerita-cerita dan sajak-sajak dalam majalah yang ditujukan kepadanya.

Walaupun dulu berkawan satu kelas dengan Sukmana, Sukmana belum sekali pun berkata-kata kepadanya. Mereka tidak saling mengenal seandainya tidak ada peristiwa-peristiwa kebetulan.

Mereka sudah akan menempuh ujian penghabisan SMA, sekalipun mereka baru duduk dikelas dua. Yatmi telah lebih dahulu mendaftarkan kepada panitia, tapi entah disebabkan apa pendaftarannya tidak dapat diterima, sedangkan Sukmana yang mendaftarkan lebih kemudian dapat diterima.

Akhirnya panitia merasa bahwa tidak ada alasan untuk tidak dapat menerima pendaftaran Yatmi pada hari kemarin, dan memberikan surat panggilan yang harus disampaikan oleh Sukmana kepada Yatmi di rumahnya. Dari peristiwa-peristiwa inilah maka mereka saling mengenal.

Yatmi masih ingat benar akan kedatangan Sukmana dulu. Pagi itu Yatmi baru saja selesai mandi, tapi kelincahannya dalam pembicaraan telah melancarkan cara menemui seseorang. Pagi itu pertemuan mereka tidak begitu kaku.

"O, jadi, Dik¹⁾ Sukmana juga akan mencoba?" waktu di teras depan, setelah Yatmi menyilakan Sukmana duduk.

catatan: Dalam cerita ini, memang belum ada sistem menempuh ujian penghabisan tingkat atas dengan dua kali ujian, di kelas dua dan di kelas tiga, seperti sekarang.

- 1) 'dik' (bhs. Jawa) asal kata dari 'adik' digunakan sebagai kata panggilan dari perempuan yang lebih tua kepada perempuan yang lebih muda dan kepada laki-laki biasanya tidak pandang lebih muda atau tidak, digunakan dalam kalangan pelajar.



"Ya," sambil Sukmana duduk di kursi.

"Kalau tidak lulus?" tanya Yatmi dengan masih menyisir di muka kaca.

"Hitung-hitung pengalaman," dengan membenarkan duduknya yang sudah benar.

"Kemarin aku marah-marah di sana. Habis tidak mau mendaftar sih."

"Tadi juga tata usahanya menanyakan kepadaku, apakah aku juga dari SMA Tamansiswa? Tentu kujawab saja dengan singkat, ya. Sebab toh ia pun sudah tahu benar-benar dari mana sekolahku, ialah dari surat keteranganku yang sudah dibacanya. Ditanyakan pula apakah aku sudah kenal dengan mBak²⁾ Yatmi, dan ini kujawab saja sudah kenal, sekalipun sebenarnya baru sekali ini aku berkata-kata dengan mBak Yatmi. Habis, kawan satu kelas sih, malu kalau harus mengatakan tidak kenal."

"Itu sih, Dik Sukmana tak mau kenal kawan"! sela Yatmi sudah selesai menyisir dan turut duduk di kursi.

"Kelak mBak Yatmi akan tahu sebabnya."

"Tentu saja tidak lain dan tidak bukan," sambil senyum, "karena Dik Sukmana sudah ada Sarwi anak SMP V, itu sebabnya. Tapi jangan begitu, Dik," seolah memberi nasihat. "Kenalkan aku kepadanya. Ajaklah dia berkenalan dengan kawan-kawan kita. Jangan karena cinta pertama terus lupa kepada kawan."

"Dari mana mbak Yatmi tahu hubunganku dengan Sarwi," nampak tersinggung. "Ini tidak akan kutanyakan. Juga sekarang aku tidak akan memberikan penjelasan, yang tentu mBak Yatmi pun tidak akan memintanya."

"Eei, mengapa pembicaraan kita sampai di sini?" membelokkan pembicaraan. "Bukankah kita bicara tentang ujian? Dik, baik jelaskan saja kepadaku tentang bagaimana panitia ujian itu? Kemarin aku tidak diterima, tapi sekarang mengirimi surat panggilan? Dan dari siapa Dik Sukmana tahu bahwa rumahku di sini?" tanyanya bertubi-tubi seperti kebiasaan wanita.

2) mBak (bhs Jawa) asal dari mbakyu - kakak perempuan - uni (bhs Minang).

Biasa digunakan sebagai kata panggilan dari lelaki kepada perempuan, tidak pandang lebih tua atau tidaknya. Juga berlaku di kalangan pelajar.

"Aku pun tak tau sebabnya, hanya tadi panitia memberikan surat panggilan yang harus kusampaikan kepada mBak Yatmi di sini. Tentu saja setelah menanya-nanyakan dulu, barulah aku dapat sampai di sini."

"Nah itu celakanya, sampai-sampai rumah kawan sendiri tidak tahu. Itu sih kalau sedang"

"Sedang apa?" tukas Sukmana.

"Sedang dimabuk masa remaja," sambil senyum mengejek disusul ketawa. Seperti juga kebanyakan wanita, berbicara selalu saja meninggalkan pokok.

"E, akan ke mana lagi pembicaraan kita?" tegur Sukmana.

"O, ya maaf. Lupa aku, Dik. Tapi bagaimana ya, Dik? Foto-fotoku sudah kuberi-berikan. Itu sih, kemarin tidak diterima." Sambil berdiri "Ah, aku berpakaian saja dulu. Dengan adik saja ya. Tunggulah barang sebentar," sangat lincih, dan sambil akan pergi meninggalkan tamu.

"Denganku, pergi ke mana?"

"Ke rumahnya Dik Harmi di Sumodilagan," terpaksa Yatmi berhenti dulu memberikan penjelasan, "Dik Lastri di Wiropaten, dan mBak Tati di Kusumoyudan. Kepada mereka kuberi-berikan fotoku," sambil menuju kamar. Pintu ditutupkannya.

Sebentar kemudian ia keluar sudah rapi berpakaian. "Mari, ah!" ajaknya dengan tidak menunggu jawaban, sambil disambarnya sepeda yang bersandar di dinding. Terus keluar.

Sampai di sini Yatmi mengingat kenangan lama, matanya kembali lagi saja ke dalam majalah. Jalan pikirannya asyik membandingkan antara yang menjiwai isi cerita itu dengan peristiwa yang menyebabkan sangat mengesankan selama ia bergaul dengan Sukmana.

Tiba-tiba perempuan di sudut deresi menutup telinga rapat-rapat dengan perubahan kerut muka yang sukar diartikan. Derak tank-tank dan panser-panser dalam kenangannya, mengacau jadi satu dengan derak-derak roda kereta api.

Bangku-bangku deresi kelas 1 yang hanya beberapa saja diduduki orang menyebabkan jalan pikirannya terperosok ke dalam lubang-lubang kenangan lama.

Bulan sabit tanggal 9 sudah hilang di balik gunung, waktu itu kurang lebih pukul 11 malam. Segerombolan pasukan TNI masih

bertempur melawan sekonvoi Tentara Belanda, dari balik rel kereta api yang menyusuri kaki gunung.

Hilang bulan ditelan gunung, hilang pula dari mata Sumirat bayangan tank-tank dan panser-panser bantuan ditelan kegelapan, tinggal suaranya yang berderat-derit tanda bergerak maju mundur pada tempat yang tetap. Ditambah dahsyatnya oleh desingan mesiu dan dentuman mortir, seperti jarum-jarum api yang berpancaran di tengah kelim.

"Hei, mengapa baru datang?! Dari tadi kupanggil-panggil. Tiarap!!!" teriak seorang prajurit, dan hujan peluru masih tetap menderas. "Aku tidak dengar," Sumirat memberi penjelasan.

"Ya," sambil diletupkannya senjata ke arah musuh.

"Aku tidak dengar!" ia memberi lagi penjelasan.

"Mengapa baru datang?! Dari tadi kupanggil?"

"Di sana banyak yang perlu dirawat! Dan dari mana aku akan dapat dengar? Pertempuran begitu sengit! Kau perlu obat?"

"Tidak! Kapten kena tadi," diletupkannya lagi senjatanya, pelurunya menjelajahi kelim.

"Kapten?" tanyanya terkejut.

"Dari itulah, kau kupanggil," sambil masuk ke dalam persembunyian, kalau ada batu yang agak besar dan kebetulan ada di situ, itu dapat disebut persembunyian "Ke sinilah berlindung! Biar enak bicara."

"Di mana dia sekarang?" Ia ikut berlindung. Batu pun berdesing dihajar serempetan peluru.

"Sudah dibawa ke induk pasukan." Dikeluarkannya houder yang sudah kosong diganti.

"Berat?" ia menanyakan lukanya.

"Entahlah, tempat begitu gelap." Selesai mengganti houder, "Berat juga! Tangan kirinya potong. Ia menanyakanmu."

Dapat aku membantu? Tanyaku kepada Kapten, yang hanya dijawab dengan menanyakan di mana si rambut galing. Dan kutanya untuk kedua kalinya, apakah aku dapat membantu. Jawabannya pun hanya, di mana si rambut galing. Di mana si rambut galing. Rambutnya yang berombak, biji mata yang tajam. Bibir yang mungil, gigi yang berbaris. Siapa takkan tenggelam, siapa takkan teriris? Ah"

"Gila, kau," bentak Yatmi menukas.

"Demi Tuhan, demikian kapten berkata. Kalau igauan dapat disebut kata. Malah masih ada lagi lanjutannya."

"Bawa ini!" sambil ia berdiri dan melemparkan ransel obat-obatan. "Aku ke Induk Pasukan." berangkat pergi, melangkah cepat.

"Sum! Ingat dirimu! Bawa separo dari obat-obatan ini, untuk persediaan!" sambil dilemparkannya lagi ransel obat-obatan tadi ke arah Sumirat.

Ia dengar panggilan itu, dan didengar pula suara ransel jatuh hampir tepat pada kakinya. Tapi ia tak menghiraukan. Dalam fikirannya hanya ada satu tekad, "Aku harus cepat datang ke Induk Pasukan!"

"Kapten!" tiba-tiba ia memanggil, waktu dilewatinya sekawanan anggota palang merah mengangkut korban.

"Kapten sudah diangkut setengah jam lebih dahulu. Sudah ada yang merawat. Kau tak perlu ke sana. Yang tengah bertempur lebih memerlukanmu!"

Sumirat terus saja mempercepat langkahnya, dan kata-kata itu pun entah sebenarnya begitu dikatakan, entah hanya pendengarannya sendiri saja, pokoknya ia tak ambil pusing.

"Kau tak perlu ke sana. Yang bertempur lebih memerlukanmu!" semua kawanan anggota-anggota palang merah yang dilaluinya terdengar mengatakan demikian. Dan anjuran semacam itu sudah sangat lancar bagi Sumirat sendiri, sebab ini adalah yang sering dianjurkan oleh pemimpinnya.

"Ah, apa peduli mereka. Mereka toh tak tahu, siapa sebenarnya aku? Mereka toh hanya tahu dari kode-kode yang dapat kujawab, maka ditentukan bahwa aku pasti kawannya. Dan mereka yang bertempur, toh sebentar lagi juga pasti mundur." Fikiran ini menjadikan Sumirat tambah mempercepat langkahnya.

"Ah, biarkan ke Induk Pasukan! Dia Sumirat!" terdengar lagi kata-kata anggota palang merah, yang tengah mengadakan transfusi darah di tengah jalan.

"Ah, aku mendengar dengan otak, bukan dengan telinga. Tempat begini gelap, siapa kenal aku?" Hhhii tiba-tiba belakang kuduknya bergetar "Ah, setan-setan jua mereka. Kami tidak mempunyai alat

tranfusi darah. Ah, ruh Mini dan Darsih jua mereka. Tiga bulan yang lalu bangkaimu hilang di pertempuran, baru dua bulan kemarin kau diketemukan dan dikuburkan di tempatmu menghantu sekarang. Ah, kasihan hidup mereka. Mereka bercita-cita memperdalam tranfusi darah, kasihan mereka tidak mempunyai syarat mutlak—"Ijazah Negeri,—" gerutunya sambil lari.

Sumirat lebih mempercepat langkahnya, untuk segera menjauhi sejauh-jauhnya kuburan sial bekas tempat mengadakan tranfusi darah. Cita-cita patah pada Mini dan Darsih menyebabkan ruhruhnya mengganggu Sumirat.

Akhirnya sampai juga ia. Tiba di Induk Pasukan waktu fajar hampir menyingsing.

Setelah dilaluinya sekumpulan-sekumpulan kawanannya anggota-anggota palang merah yang masing-masing menghadapi pasien, setelah dengan memaksa-maksa didapatkannya izin menemui kapten, setelah teratur lagi nafasnya yang tersengal-sengal, setelah peristiwa-peristiwa semacam itu yang biasa terjadi dalam suasana keributan dilalui, setelah itu didapatkannya keterangan dari sersan palang merah manteri RSU di kota, waktu belum diduduki Belanda.

"Tadi sudah sadar sebentar. Sekarang kapten sedang tidak sadar. Tadi menanyakanmu."

"Akan kutunggu sampai sadar," jawab Sumirat tenang. Dengan memandang sekujur tubuh kapten dari arah kakinya.

Bagi Yatmi, ini nyata Sukmana yang mengatakan. Ramainya cinta dipersamakan dengan ramainya derak-derak roda kereta api, derak tank-tank dan panser-panser yang tengah mencurahkan pelurunya.

Betapa cinta tidak akan lebih kejam? Bukankah satu peluru atau satu cuwilan mortir hanya menyelesaikan sebagian tubuh saja? Dalam hal ini hanya satu tangan kapten. Tapi, sebuah cinta yang putus telah meminta satu hati. Peluru dapat meminta satu nyawa cinta dapat menyiksa satu jiwa.

Masuk akal bagi Yatmi mengapa Sukmana (yang toh sebenarnya baru dewasa sesudah selesainya masa perang) menjelmakan dirinya pada seorang kapten yang telah banyak pengalaman dari keramaian

perang? Jelas, empedu Sukmana sendiri telah cukup bergeram keramaian cinta. Dengan hati yang kosong maka sukmanya merana dalam umur yang baru seperempat abad.

Sudah sejak Yatmi dikhianati orang, sejak Yatmi menjadi buah mulut orang pernah mempunyai seorang anak yang tidak sah, sejak Sukmana menjadi pembela dan pelindung, sudah sejak itu pergaulan Yatmi dengan Sukmana makin erat. Ini setahu orang tua Yatmi.

Sudah sejak itu, bagi Sukmana: di rumah Yatmi adalah sama saja dengan di rumahnya sendiri. Sukmana sering makan pagi dulu di rumah Yatmi, sebelum kemudian bersama-sama berangkat ke sekolah. Sekali dua makan siang atau petang dengan keluarganya. Bukankah, sering makan bersama telah menjadi ciri yang khas bagi eratnyanya suatu pergaulan?

Mereka tidak begitu menyesal akan ujian penghabisan yang tidak hasil. Dan memang sudah diniatkan dari semula hanya hitung-hitung mencari pengalaman.

Baru Yatmi menyadari sebab-sebab yang menjadikan tidak lulus menempuh ujian, setelah terjadi peristiwa berikut.

"Sarwi!" Yatmi masih ingat panggilan Sukmana kepada Sarwi yang tidak menjawab di tengah jalan. Waktu itu Yatmi hanya tahu bahwa Sarwi cemburu. Marah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Sukmana bercengkerama dengan orang lain. Berendeng sepeda dengan Yatmi. Meskipun perjalanan ini, sebenarnya hanyalah satu di antara beberapa perjalanan yang telah dibuatnya untuk mencari penyelesaian dalam soal khianatan. Untuk mencari kemenangan.

Sebab sebenarnya baru diketahui Yatmi setelah Sukmana mengatakan kepadanya, "Dulu kukira Sarwi tidak akan sekejam itu, tidak lagi mau kenal kepadaku hanya disebabkan tahu bahwa cinta kami sedikit sekali mempunyai harapan untuk dapat langsung, sebab kepercayaan di antara kami berlainan. Padahal, bukankah banyak jalan lain menuju ke Roma? Aneh, terpikir olehku sebab yang lain, mungkin sudah ada"

Setelah pertemuannya dengan Sarwi di tengah jalan, setelah Sukmana memberikan penjelasan kepadanya, sejak Yatmi menemukan buku harian Sukmana, sejak itu makin meresaplah

baginya, akan apa yang pernah didengar dalam *Decameron in the night*, "Perang tidaklah sebegitu ramai kalau dibandingkan dengan ramainya cinta."

Juga sampai di sini pun ingatan Yatni berhenti, matanya kembali ke dalam majalah; jalan pikirannya dikembalikan kepada rumus-rumus perbandingan.

Benarkah igauan itu untuknya, terfikir oleh Sumirat, "Ah, kalau benar bukan untukku, sungguh celaka aku ditakdirkan berambut galing dan berambut bulat kecil.

Bukankah banyak orang lain yang berhal demikian? Bukankah semua orang mempunyai masa lama sendiri-sendiri? Juga Kapten mempunyai masa lama sendiri. Aku celaka. Igauan untuk orang lain aku yang merasakan."

Hampir saja Sumirat meninggalkan tempat itu, seandainya ia tidak ingat akan peristiwa-peristiwa sebelumnya, ialah waktu kapten datang berkunjung ke rumahnya.

"Jadi, Saudara hidup di sini dua beranak saja?" tanya kapten kepada suaminya, ketika pertama kali datang ke rumah. Dengan muka yang sangat kejam, dengan rambut tidak teratur, dan kumis serta janggut yang dibiarkan tumbuh subur; namun pribadi yang kuarterpancar dari wajahnya.

"Tidak! Yang membawa minuman dan kue-kue tadi adalah istriku," suaminya memberikan penjelasan.

Sumirat masih ingat semua pembicaraan suaminya dengan kapten waktu itu. Dikira-kiranyalah dari batik dinding, apa sebabnya hari itu kapten datang ke rumahnya. Adakah maksudnya yang lain lagi, selain hanya memberikan surat jalan dalam daerah republik kepada suaminya? Dicobanya mengingat akan semua yang dibicarakan pagi itu.

"Memang kalau kapten menilik dari pensiun yang kuterima sekarang begitu besar dan distribusi yang kuterima begitu sering, tentu dengan mudah kapten menuduh bahwa aku adalah orang federal 100%. Tapi kapten harus ingat, bahwa kami harus makan. Untuk usaha lain, umurku yang sudah mendekati 70 tahun ini tidak mengizinkan. Jadi, sebetulnya surat jalan itu, hanya perlu bagiku

kalau ada kawan-kawan kapten yang belum terang siapa aku dan ia datang ke sini. Jangan nanti, tahunya hanya marah-marah, dikatakannya mengapa aku menerima pensiun, menerima distribusi, dan tidak turut berjuang.”

Dari balik dinding, Sumirat dapat membenarkan ucapan suaminya yang demikian. Itu terjadi sebulan sebelum kapten berkunjung ke rumahnya. Datang seorang letnan satu mengajaknya pergi. Larangan suaminya hanya dibalas dengan kemarahan, “Cis! Anak tidak boleh bergaul dengan tentara, hingga diaku istri. Dasar orang federal, tunggu nanti malam kupecah kepalamu.”

Siapa tidak takut darah tentara pada waktu yang demikian? Sorenya, Sumirat jadi memenuhi ajakan letnan satu. Dengan terpaksa atau tidak hanya Sumirat sendiri yang tahu.

Sumirat kembali lagi mengingat pembicaraan kapten dengan suaminya.

“Untuk lebih menambah kepercayaan, baik nanti kukirim seorang tobang ke sini untuk membantu-bantu memelihara rumah dan pekarangan. Agar siapa saja yang datang ke sini tidak syak lagi, sebab dilihatnya tobang ada di sini.”

“Untuk memelihara rumah dan pekarangan cukup aku saja dibantu istriku,” jawab suaminya.

Jangan lagitobang, fikir Sumirat dari batik dinding, kemenakanku sendiri dulu akan turut di sini tidak boleh. Padahal kemenakanku lelaki hanya satu-satunya, sedang kemenakan-kemenakan perempuan diizinkan.

“Tapi dapur umum memerlukan seorang lagi tenaga wanita,” kapten memberikan keputusan.

Sore itu Sumirat bersama Kapten menuju dapur umum. Suaminya telah mengizinkan. Terpaksa atau tidaknya izin diberikan, hanya suaminya sendiri yang tahu, sebagaimana halnya hanya Sumirat sendiri jugalah yang tahu apa sebabnya sore itu ia turut ke dapur umum, terpaksa ataupun tidak.

Di sepanjang jalan, kapten begitu ramah kepadanya. Hingga dari pembicaraan yang bersambung-sambung, Sumirat dapat tahu bahwa kapten itu adalah tamatan HIK dan pernah membuka HIS dan MULO

partikular pada zaman penjajahan dulu. Usia mudanya dihabiskan untuk berkecimpung dalam organisasi-organisasi kepanduan, kepemudaan, dan gerakan-gerakan antipenjajah, hingga ia sangat dicari-cari oleh pemerintah pada zaman dulu.

Tentang kehidupan pribadinya, dikatakan pula kepadanya bahwa kapten melalui masa-masa mudanya dengan penuh kepatahan. Ditambahkan keterangan bahwa dewi pujaannya dulu adalah tak ubahnya seperti Sumirat.

"Rambutnya yang berombak, biji mata yang tajam. Bibir yang mungil, gigi yang berbaris putih. Siapa takkan tenggelam, siapa takkan teriris. Ah, lenggang-lenggangnya. Badan yang tinggi langsing semampai, teringatlah aku akan luka-luka lama"

"Kapten. Maaf, tapi aku sudah bersuami."

"Kau salah paham. Bukankah tidak kukatakan akhiran 'mu', tapi kugunakan akhiran 'nya' sedang aku bicara di mukamu?"

"Maaf, Kapten. Aku telah salah paham."

"Aku yang seharusnya minta maaf. Meski tadi kau pun telah menyatakan suka mendengarkan ceritaku tentang masa-masa lama. Tapi bagaimanapun ceritaku toh telah menyinggungmu, untuk itu aku minta maaf."

"Ah, tidak apa, Kapten. Aku sudah mendengarkan. Teruslah bercerita. Sebab masa-masa sekarang yang kualami kini, boleh saja kusebut masa-masa lama. Dulu ayahku adalah juru tulis di kantor pegadaian pada zaman penjajahan, dan oleh kontrolir, ialah suamiku sekarang, ayahku dinaikkan pangkat menjadi klerk kepala.

Sesudah menaikkan pangkat ayahku itu, ketetapan pensiunannya keluar. Sebulan kemudian istrinya meninggal karena sakit, dengan tidak meninggalkan anak seorang pun. Dan sebulan sesudah itu aku yang pernah akan dijadikan istri mudanya dahulu, jadi istri yang satu-satunya sampai sekarang."

Begitu sepanjang jalan dilalui, begitu sepanjang cerita pula diceritakan. Dan sepanjang rasa jadi peranan.

Tapi alangkah terkejut Sumirat, setelah sampai di Dapur Umum, setelah senyum letnan satu yang pernah membawanya dulu dibalas dengan senyum, kata dibalas kata, begitu meriah, dan mungkin begitu

mesra dipandang kapten. Seketika itu muka kapten nampak begitu kejam.

"Sumirat!" kata kapten sewaktu kebetulan hanya berdua saja dengannya. "Bagi saya pernah mengalami, tentu mengakui bahwa dalam pergaulan di hutan-hutan dan di gunung-gunung, nyanyian alam dengan seandainya saja dapat mengiris-iris luka. Sebab yang sekecil-kecilnya telah dapat mengoyak luka-luka lama. Dan bagiku, Sum! Dulu di jalan sudah kukatakan kepadamu."

Sejak hari itu, kapten tidak pernah-pernah lagi datang kepadanya. Kapten terus-menerus minta di garis terdepan. Begitu tambah berani lagi kejam. Sayang, bahwa tak berapa bulan kemudian diterimanya kabar bahwa keberanian dan kekejaman kapten hanyalah berjalan beberapa minggu saja. Sesudah itu kapten nampak tidak bersemangat, tambah pendiam. Begitu bernasib sial lagi pemurung. Anak buah-anak buah yang dipimpinya sering banyak berkorban.

Sebuah peristiwa yang sangat menyedihkan, tapi segera dilupakan Sumirat, ialah rumahnya digerebeg Belanda dan kemudian dibakar. Suaminya ditahan, dan kemudian setelah diseret, terus ditembak mati di muka umum.

Sumirat cepat pindah dari kepala dapur umum ke dalam lapangan palang merah. Turut maju ke garis depan, dengan harapan dapat mengembalikan semangat, keberanian, dan kekejaman kapten kepada musuh.

Hei, siapa pula tokoh Sumirat dalam cerita ini? Terpaksa Yatmi menggali ke sana kemari, sekali tergali pada dirinya. Ialah pada suatu waktu, hari minggu Sukmana datang berkunjung ke rumahnya.

"Yatmi!" Sukmana memecah kesunyian, memang sudah agak lama mereka tidak lagi menggunakan kata panggilan mBak dan Dik. "Dari dulu, ini sudah kutakutkan, bahwa akhirnya ini pasti terjadi. Kau tahu sampai kini hatiku kosong. Aku juga tahu akan kekosonganmu"

Pembicaraan makin bertambah kaku dan ruangan jadi serasa sepi. Akan diterimakah ajakan itu? Toh Yatmi tahu bahwa hati Sukmana yang sesungguhnya adalah kosong, sama halnya dengan kekosongannya sendiri. Kalaupun berisi umpamanya, tentulah masih kepada Sarwi, sekalipun Sarwi pernah tidak menjawab panggilannya

di tengah jalan. Dan akan diterimakah cinta yang hanya berpangkal pada kekosongan?

Terpikir oleh Yatmi sekarang, Sukmana begitu nekat. Sama nekatnya dengan kapten, yang oleh kepatahan cintanya, hingga akan dipikatnya istri orang? Hanya karena berwajah sama dengan pujaannya yang lama.

Tapi juga, bagaimana Yatmi akan dapat menolak. Bukankah dengan mudah Sukmana akan menuduh, bahwa orang tua Yatmi sudah tua, bahwa dua adik dan dua kemenakan pasti tinggal padanya dan masih harus disekolahkan, bahwa Yatmi sendiri yang bekerja sebagai sumber nafkah keluarganya; adalah tepat kalau Yatmi menolak hanya disebabkan Sukmana belum mempunyai penghasilan yang tetap. Bukankah demikian Sukmana akan menuduh?

Yatmi sangat penting bagi keluarganya, sama pentingnya dengan Sumirat yang telah dapat menyelamatkan suami tua dari pistol seorang letnan. Kalau Yatmi meninggalkan keluarganya, tidaklah orang tuanya kan bernasib seperti suami tua yang ditinggalkan Sumirat. Tapi toh Sukmana seorang lelaki. Demikian terpikir oleh Yatmi.

Atau lebih berat lagi Sukmana akan menuduh begini, "Ada asap tentu ada api. Aku dianggap terlalu suci bagi Yatmi. Jadi, aku telah membela orang yang salah." Seolah dalam pendengaran Yatmi, terdengar Sukmana mengatakan demikian.

Tapi mungkinkah Sukmana meragukan demikian akan halnya? Yatmi dikabarkan pernah beranak? Bisakah tuduhan kapten kepada letnan satu itu, dipersamakan dengan tuduhan Sukmana kepadanya? Celaka atau tidak kalau memang demikian, ini hanya Yatmi yang tahu.

Hari Minggu itu berakhir dengan Yatmi tidak memberikan jawaban apa pun kepada Sukmana. Sukmana pulang dengan hati yang kusut. Meninggalkan Yatmi yang mengantarkan sampai ke ambang pintu, seolah akan meninggalkan untuk selama-lamanya.

Sebulan, dua bulan, bahkan berbulan-bulan setelah peristiwa hari Minggu itu, Yatmi tidak lagi mendapat kunjungan Sukmana. Hingga suatu hari diterimanya kabar bahwa Sukmana telah pergi

jauh, dan telah dua bulan Sukmana menikah dengan Neneng Kartika di Bogor.

Sampai di sini mata Yatni pun, kembali lagi kepada majalah.

Tiba-tiba waktu kondektur menanyakan karcis, perempuan di sudut deresi itu sangat terkejut. Dan baru diberikannya karcis, setelah lebih dulu dicarinya di koper, dalam tas tangan, di bungkus-bungkusan, dijenguk ke dalam kutang; ternyata dibungkusnya dalam sapulangan yang digenggamnya dari tadi juga.

"Mengapa nyonya duduk di sini? Ini karcis kelas tiga!" "O, ya. Tadi di kelas tiga penuh," ia menjawab gugup.

"Nyonya harus pindah ke kelas tiga, atau membayar Rp 40,00 dengan denda."

Dikeluarkannya uang Rp 40,00 oleh Sumirat, dan diberikannya. Setelah memberikan karcis dendaan, kondektur segera berlalu. Kepergiannya ini, segera diganti dengan kedongkolan-kedongkolan Sumirat yang memukul-mukul jantung.

"Kalau aku masih jadi tuanmu, kuajar kau, atau kucopot dari pekerjaanmu sebagai sopir. Memberi malu istri seorang bupati seperti aku. Tapi sekarang aku sudah bukan tuanmu. Ya, kuingat semua. Aku masih ingat semua apa yang terjadi pagi tadi," dari kedongkolannya terhadap sopir yang dengan sengaja entah tidak telah salah membelikan karcis, disusul lagi dengan kedongkolan yang lebih tepat disebut penyesalan terhadap dirinya sendiri, ialah dalam pertengkarnya tadi dengan suaminya.

"Sum," berkata pelan, "itu bukan mobil kita, Sum, mobil jawatan. Mobil pemerintah," suami Sumirat memberi penjelasan, seorang bupati yang invalid. Bekas kapten pada zaman perang merebut kemerdekaan.

"Biarlah, kalau begitu antarkan saja aku ke kantor." Yang dimaksud kantor dari sebuah partai yang dipimpin oleh suaminya pribadi.

"Maksudmu?"

"Jipnya akan kupakai sehari ini."

"Sum," berkata pelan, "itu bukan mobil kita, mobil partai. Mobil rakyat!"

"Dari dulu itu-itu juga kaupakai alasan," memalingkan kepala, "kalau akan kupakai Ford, katamu mobil jawatan, mobil pemerintah. Kalau akan kupakai Jip, katamu mobil partai, mobil rakyat." Marah, "Jawatan! Pemerintah! Partai! Rakyat! Itu-itu saja alasanmu, mengapa tidak kita beli sendiri, heh!"

"Beli?" tanya suaminya dengan heran.

"Ya!"

"Aku tidak dapat kalau harus korupsi, Sum." Tetap tenang. "Siasia aku telah berkorban satu tangan."

"Siapa yang menyuruhmu korupsi?" Tetap marah. "Umpama kau harus korupsi, bukan aku yang menyuruh. Aku menuntut intan berlianmu yang telah habis kaujual. Uang itu akan kaudapatkan dari mana, aku tidak peduli," wajar wanita menuntut. "Bukankah intan berlian itu bukan kau yang membelikan?" Dan juga bukan kau yang menyelamatkan dari rampasan Tentera Belanda? Bukankah kalau tidak kupendam di bawah tegel, pasti telah ludes oleh Belanda?" wajar wanita menonjol-nonjolkan diri. "Mengapa untung kita yang baik tidak kita gunakan? Bukankah lebih dari enam juta permataku kaujual? Dengan sepersepuluh saja daripadanya, pasti dapat kita beli Cadillac atau Belair. Bukankah pantas untuk dikendarai oleh seorang bupati? Bukan untukku saja mobil itu, untukmu juga, untuk anak kita kalau besok kita dikaruniai anak. Untuk kita!" wajar wanita ingat akan kekayaannya.

"Sum, penting mana untuk kita dengan untuk negara?"

"Ya, dalam masa darurat kita boleh mengorbankan apa yang ada pada kita, bukankah hampir separo intan berlianmu dulu telah kita gunakan untuk menambah perbekalan TNI?" wajar wanita menonjolkan jasa. "Tapi dalam zaman seperti sekarang?"

"Jadi," tetap tenang, tahu diri bahwa benar-benar ia telah menjual kekayaan istrinya. "Kau kira sekarang sudah tidak darurat lagi?"

"Yangkumaksud masa revolusi, tahu?" mengkal sambil berpaling cepat, matanya melotot ke arah suaminya yang sedang duduk.

"Kalau begitu," tidak melihat kepada istrinya, hanya melihat ke ujung sepatunya sendiri, "baik kausebut saja masa perang. Berat

tanggung jawabmu kalau kausinggung-singgung istilah revolusi. Biar orang-orang berselisih paham tentang istilah itu, entah revolusi sudah selesai atau belum, gagal atau macet. Bagiku yang nyata sekarang ini, keadaan negara masih tetap serba darurat. Kedaruratan ini tersedah akan diberi istilah terusan, konsolidasi, ekor, ataupun apa saja dari revolusi itu sendiri, aku tidak ambil pusing. Darahku darah tentara! Aku tidak mau main putar-balik lidah! Aku mau serba bukti, serba kenyataan. Dan ini kunyatakan! Kubangun desa-desa dalam daerah kabupatenuku, dalam batas kemampuan yang ada."

"Itu kebodohanmu! Bukankah pemerintah menyediakan uang untuk pembangunan desa?!"

"Asas memang demikian, Sum."

"Asas tidak akan berjauhan dengan praktek," bentaknya.

"O, makin berat tanggung jawabmu, Sum," tetap tenang. "Itu falsafat kemanusiaan. Jauuuuh, jauh sekali bedanya. Selaku bupati aku seorang pejabat pemerintah. Selaku pemimpin partai, aku seorang sedar partai. Jadi, aku tidak menyalahkan partai atau pemerintah, tapi orang-orang tidak jujur yang duduk di dalamnya itulah yang kuanti. Haruskah aku menunggu dulu perut mereka pecah, baru uang negara untuk pembangunan dapat keluar? Sudah lebih dari dua tahun nasib desa-desa dalam daerahku diusulkan."

"Tidak malu kau," setengah mengejek, "melihat istrimu tidak memakai intan berlian?" tetap dengan suara keras, menuntut.

"Bukan kau sendiri yang berhal demikian," tetap tenang.

"Tidak peduli bagi mereka yang memang dari dulu tidak memakai. Tapi aku dulu memakai! Aku dulu memakai. Mereka yang dulu tidak memakai juga, sekarang pada memakai," wajar wanita mengirikan orang lain. "Hanya dengan beberapa bulan saja suaminya duduk dalam jawatan yang tidak begitu penting."

"Aku bukan mereka," tetap tenang.

"Ya, kau bukan mereka! Kau sudah bukan manusia lagi, kekayaan orang lain kauhabiskan."

"Kekayaan istriku sendiri. Dan mengapa dulu kauberikan?!" mulai berani.

"Katamu akan dapat pemulihan! Aku akan kaubelikan lagi! Besok! Besok! Besok ..., " lari ke ranjang menjatuhkan badan, tangan meremas rambut. Menangkup bantal.

"Tenangkan pikiranmu, Sum. Ini bukan kesalahanku sepenuhnya dan kenyataan juga tidak boleh kita salahkan"

"Tenangkan! Tenangkan! Tenangkan Dari dulu hanya itu-itu juga kaugunakan untuk menghiburku." Makin menjadi-jadi marah bercampur tangisnya.

"Sum, bukan hanya kita sendiri yang berhal demikian. Banyak yang lebih lagi berkorban daripada kita. Kau boleh interviu orang yang dirawat di rumah sakit tbc. Meskipun ada juga di sana tukang omong dan putar balik lidah; tapi kau boleh berharap akan dapat bertemu dengan pribadi-pribadi kuat, tetapi oleh beberapa hal inisiatifnya patah di tengah jalan. Bahkan banyak yang menjadi sebab sampai kepada kematiannya, dengan perantaraan tbc."

"Tbc, tbc, tbc, tbc Itu-itu juga dari dulu yang kausebut!" Hilang tangisnya tinggal marah. "Supaya aku takut? Takut kau aku kena tbc? Huhh, kau juga sekarang sudah tbc. Bukan di paru-paru, tapi di kepalamu yang suka membanggakan pejuang merebut kemerdekaan! Haa, cocok dengan tanganmu yang," tiba-tiba merasa bahwa marahnya keterlaluhan, kata 'kutung' ditelannya kembali, hanya untuk didengarkan sendiri maksudnya. Kembali lagi menangkap guling, tangan meremas rambut.

"Dari dulu kau juga sudah tahu kan?" suaminya cukup cekatan akan kata apa yang tadi ditelannya kembali, tambahan pula orang cacat mempunyai rasa rendah diri, mudah tersinggung lebih lagi kalau cacatnya dibawa-bawa. Dari tadi kubiarkan, engkau marah-marah, mengapa kausinggung-singgung cacatku? Sesabar-sabar orang tentu ada waktunya untuk marah! Memang aku bukan letnan satu yang dulu kaukenal, yang gagah! Aku bukan camat muda di tempat dulu engkau kudapatkan dalam kamarnya. Kau masih ingat? Kau masih ingat waktu ada rapat umum di lapangan? Kau panas katamu, kau panas! Memang hari itu surya begitu panas, sama panasnya dengan mata hatimu! Kau berteduh dalam kamar orang lain!

Sudah cocok kau jadi istrinya si tua bangka itu saja, yang dapat bermuka dua, dapat ke federal dan dapat ke republik! Tapi sial, ia telah dibunuh oleh tuannya sendiri. Suamimu yang sekarang, bukan suamimu yang dulu, Sum.

Ia pura-pura memberikanmu untuk mengepalai dapur umum. Cis! lahanya ingin selamat, karena tahu bahwa tentara merencanakan akan membunuhnya.

Kau digunakan untuk melemahkan hati letnan satu itu, yang pada pokoknya ia hanya kuserahi tugas mengajar suamimu yang tidak mau memberi sokongan. Kau masih ingat kopral yang datang sebelum letnan itu, kopral yang dimaki-maki suamimu karena minta sokongan? Aku yang memerintah, Sum, aku.

Nah, suamimu yang pengecut seperti si tua bangka itu sajalah yang akan menghiasmu dengan permata! Dan dasarmu, dasarmu yang lupa umur dalam mengejar harta, lupa hak dan bathil dalam mengejar kegagahan dan ketampanan, lupa kepada cacat dalam mengejar pangkat, persis tak ubahnya seperti lalat-lalat yang pindah-pindah dari satu ke lain luka. Pantas tidak masuk di otakmu bahwa aku lebih cinta kepada negara daripada kepadamu. Aku tidak malu kalau hanya melihatmu tidak memakai intan berlian, aku sungguh malu kalau menyaksikan jembatan-jembatan hancur, kantor-kantor bobrok, dan sekolah-sekolah hampir roboh.

Bukankah untung ada kekayaan pada kita? Hingga aku tidak lari menyembuhkan sesak dadaku." Pergi menuju ke pintu, melepas cincin kawin pada jari tangannya dengan mulut, dan kemudian dikepal kuatkuat. "Hari ini juga akan kubuat surat pengakuan hutang antara aku jadi bupati, dengan kamu selaku rakyat. Dan hari ini akan kuberikan juga surat-surat yang kauperlukan." Cincin yang sudah digenggamnya dari tadi dilemparkan kepada Sumirat yang masih saja menangkap di ranjang. Pintu dideburkan keras-keras.

Sumirat terkejut kena lemparan. Cepat bangun, lalu lari menuju ke pintu, tapi kaki terjerat seprei, lalu jatuh terjerembab di lantai....

Sumirat tidak mengira bahwa suaminya akan marah demikian. Dan dalam kiraannya marahnya sudah sampai puncaknya, tapi rupanya baru datang, sebab hari itu dengan sangat terkejut taulah ia sampai di mana puncak yang sesungguhnya. Diterimanya surat pengakuan hutang enam juta kepadanya, surat cerai, dan surat supaya pulang hari itu juga.

Hari itu Sumirat diantarkan sopir kabupaten ke stasiun. Hari itu tak ada lagi pintu terbuka bagi Sumirat. Hari itu Sumirat pulang ke rumah saudaranya.

Tak seorang lelaki pun yang tahu, kecuali perempuan-perempuan jua yang tahu. Sumirat yang membuat gerakan-gerakan aneh dan kerut muka yang sukar diartikan di sudut deresi itu, apakah ia sedang merenung demikian, "Intan berliankah yang menyebabkan aku jatuh ke tangan suami tua? Kegagahan dan ketampanankah yang telah menyeret aku ke jurang tatkala dalam melayani seorang letnan dan seorang camat muda meski pangkatnya lebih rendah dari suaminya?"

Tamatan HIK pangkat kapten, jabatan bupati, dan gaji besarkah yang menjatuhkan aku kepada seorang invalid? Dan karena ini semua intan berlianku jadi ludes?"

He, mengapa disebut Sumirat tidak hanya seorang saja? Mungkinkah tokoh ini diuntungkan Sarwi? Tapi bukankah Sukmana begitu memuja Sarwi? Yatmi tidak begitu banyak mengetahui tentang Sarwi, selain hanya dari keterangan-keterangan Sukmana, yang tentu saja sangat subyektif.

Entah dia sendiri, entah Sarwi, entah juga istri Sukmana, Neneng Kartika yang dimaksud dengan tokoh Sumirat. Yatmi tidak ambil pusing lagi tentang semua itu. Kelak akan ditanyakannya saja; berempat mata dalam kamar di atas ranjang. Siapa tahu Sukmana akan menjawab sedemikian kurang ajarnya, "Perempuan-perempuan semacam Sumirat adalah tak ubahnya seperti alat-alat yang pindah-pindah dari satu ke lain luka."

Tapi Yatmi sudah yakin benar, bahwa pengarang cerita itu adalah Sukmana sendiri yang hari itu diterima suratnya, "Yatmi yang pernah kucinta, sayang!"

Sudah tiga bulan aku di Malang, mengikuti kursus Pamong Praja. Doakan aku dapat menyelesaikan kursus tersebut, tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan. Mudah-mudahan engkau tidak keberatan, kelak mendampingiku setelah aku dinas.

Selamat berpikir!"

Singkat dan nampaknya tidak sopan, tapi inilah yang paling pantas bagi Yatmi. Antara mereka, itu sudah lagu lama. Yatmi tetap tahu, bahwa sepantasnyalah tokoh kapten itu kemudian dijadikan bupati. Tidak diperlukan lagi acara-acara dalam naluri percintaan.

Peristiwa tiga tahun yang lalu. Surat Sukmana yang diterima hari itu, dan cerita yang dibacanya dalam majalah terbitan bulan

kemarin, telah cukup menjadi alasan yang kuat bagi Yatmi, bahwa Sukmana telah menjadi "pasiennya". Bahwa Sukmana telah bercerai dengan Neneng Kartika yang tidak cukup dengan hanya diperhias cinta oleh suami yang muda. Bahwa tidak lagi berlaku dalil nahkoda yang pandai menebak tua muda suami seseorang, "Suami yang tua menghiasi istrinya dengan permata, tapi suami yang muda cukup menghiasi istrinya dengan cinta." Yatmi jadi ingat lagi kepada *Decameron in the Night*.

Ini yang telah mengoyak-ngoyak luka-luka lama. Dan pada seorang invalid, bukan potong tangan seperti kapten, tapi patah cinta pada hati Sukmana sendiri, adalah sudah didapatkan suatu penyakit rasa rendah diri. Sekali tersinggung, terkoyaklah luka-luka lama itu.

Yatmi merasa berdosa kalau tidak dapat membalas budi yang telah diberikan dengan tulus oleh Sukmana melindungi dari khianatan orang. Sebaliknya malah dihancurleburkan harapan yang telah patah, hingga Sukmana lari dari daerah di mana dilahirkan, lari dari kawan, dari famili; untuk melepaskan sesaknya dada.

Akhimya Yatmi membalas surat itu dengan singkat mengatakan mudah-mudahan Sukmana dapat tamat pada waktunya, kelak benar-benarlah Yatmi dapat mendampinginya. Semoga dinasnyanya tidak di luar Jawa, sebab orang tua Yatmi sudah tua, dua adik dan dua kemenakan pasti tinggal padanya.

Apakah sebabnya Sukmana pernah beristri, dan berarti sudah tidak terlalu suci bagi Yatmi?

Ataukah disebabkan Sukmana mengikuti kursus pamong praja di Malang yang berarti sudah nyata sumber nafkah yang tentu pada masa yang akan datang?

Ataukah disebabkan membalas budi dan membangunkan kembali mahligai istana Sukmana yang pernah dihancurleburkan?

Semua itu tidak ada seorang lelaki pun yang tahu, melainkan hanya perempuan-perempuan juga yang tahu, apa sebab Yatmi menerima lamaran Sukmana.

Benarkah anggapan Sukmana akan tetap sedemikian kurang ajar, "Perempuan-perempuan macam Sumirat adalah tak ubahnya seperti lalat-lalat yang pindah-pindah dari satu ke lain luka?"

Bukan Mien yang tidak jadi diundang?

(Bagi Sahabat-sahabatku yang bertahun-tahun nongkrong saja di fakultas Cenolan)

Lalu berdirilah pada puncak itu tegak-tegak, memandang semesta alam, tank nafas dalam-dalam dan berkata: Semua sudah kujalani, semua akibat sudah terjadi, dan semua yang harus kuperbuat sudah ada ...

MUNGKIN Bardi pernah makan berajang layah³⁾, kata orang Jawa Tengah. Buktinya menikmati hari perkawinan diiringi hujan. Dan benar waktu itu, kawan-kawannya dari kota yang sampai kini masih saja nongkrong-nongkrong di Fakultas Cenolan hanya dua orang yang paling akrab saja yang datang.

Sembari ngobrol dengan tetamu, terlintas dalam ingatan Bardi kenang-kenangan peristiwa cepat yang terjadi selama tiga hari dalam kepergiannya ke Bogor.

Sudah lebih seperempat jam, Bardi menunggu di kamar depan rumah Eddy. Tapi waktu ini makin lama, makin baik, makin didapatkan bahan-bahan untuk menurunkan moril. Dalam rak buku, dilihatnya buku tebal-tebal. *Algemene Maatschappijleer* oleh Dr. P.J. Bouman, *Inleiding tot de rechtswetenschap* oleh Prof. Mr. J. Van Kan, *Web of Government* oleh Mac Iver. Pendeknya buku-buku untuk fakultas hukum dan ekonomi ada semua, baik yang berbahasa Inggris, Belanda, Jerman, ataupun Perancis.

Di asbak rokok, di pot bunga, di taplak meja, di pintu masuk ke kamar, semua terdapat tulisan: "Eddy Murzaito Tarjito, Fak. Hukum & Ekonomi Jakarta." Dalam pandangan sekitar ini, suasana ruang mengabur dalam ingatan, berbaur jadi satu dengan pesta perkawinan Bardi dengan Mien di rumah pamannya.

Bardi tahu juga bahwa tidak dibenarkan perempuan tengah hamil dapat dikawini, menurut aturan agama apa pun. Tapi hari itu,

3) Berajang - berpiring; layah - tempat/alat membuat sambal.

"jurutikah" benar-benar datang untuk mengawinkannya; dengan secara agama tentu. Ia pun tidak tahu sebabnya mengapa dapat demikian. Ia datang ke Bogor bukan bermaksud hendak mengawini Mience, ia hanya akan mengundang berkenaan dengan hari perkawinannya sendiri yang akan dilangsungkan dalam minggu itu di kampung. Tentunya saja dengan Tarsih, si sayang timangan di kampung pilihannya sendiri. Bisakah ...

Ia sudah duduk antara sekedartetamunya yang diundang paman Mience, paman Mience sendiri sudah di kiri Bardi jarak satu kursi, ayah Mience pada arah kanannya. Di belakang mereka tersedia juga beberapa kursi yang masih kosong, tentunya persediaan bagi pengawal mempelai istri yang ditunggu keluarnya dari ruang dalam. Sambil menanti yang ditunggu, mereka menghadap juru tikah yang tengah bertugas. Bardi sudah nampak tenang, setenang-tenangnya orang gelisah pikiran, sebab ia harus kawin dengan Tarsih di kampung dua hari lagi. Saat waktu yang sangat pendek untuk menyelesaikan suatu perkara. Tapi ia tangguh menunggu apa yang akan terjadi.

Tetamu sudah mulai diminta ketenangannya. Pandangan mereka mengarah ke pintu tengah. Mempelai putri hati-hati berjalan menuju mempelai putra, untuk kemudian nanti duduk di kirinya pada kursi yang telah disediakan. Mempelai putri ini diapit oleh bibiknya di sebelah kanan dan sebelah kiri seorang perempuan lain lagi; tentunya juga masih famili. Beberapa perempuan lagi yang ketinggalan di belakang, ada juga gadis-gadisnya, siap mengintip dari balik tabir gordena pintu ruang tengah yang sudah ditutupkan kembali, dengan malu. Malu-malu kucing adalah satu-satunya tanda yang dimiliki oleh jenis perempuan-perempuan, sejak beribu-ribu abad sebelum masehi, barangkali, dan besar kemungkinan sejak sebelum zaman es.

Seketika mempelai putri sudah dekat, tinggal dua langkah lagi ke kursi yang telah disediakan, seketika itu juga para tamu dikejutkan dengan sebuah jeritan yang melengking langit, "Bardiiii ...!!!" Mempelai menjatuhkan diri ke pangkuan orang yang dipanggil, lalu rebah dan pingsan.

Pelaksanaan pernikahan ditunda, tentu!

Dalam kamar yang sedianya tadi diperuntukkan bagi mempelai, kedua calon mempelai itu sudah menggunakan sebelum waktunya. Mereka mengangkat Mience dari muka, dan famili-famili Mien yang juga dengan tidak diminta telah turut pula memenuhi ruangan, mereka keluar semua atas permintaan Bardi.

Kini hanya berdua saja isi kamar itu, calon mempelai itu tadi sendiri; dengan bersyaratkan undang-undang hukum yang tidak tertulis, tanpa fasal, tanpa nomor, sub abcd ... z, "Tidak boleh menggunakan."

Mata Bardi melihatkan Mien dalam pakaian mempelai dengan perut gendutnya, sungguh serasi bagi manusia semacam Mien. Lagi masih terlentang pingsan.

Bardi masih ingat waktu datang ke rumah itu hari kemarin.

"Punten ...,⁴⁾ permisiya dengan bahasa daerah Sunda, di luar pintu. "Mangga calik ...,⁵⁾ seorang perempuan menyilakan, bibi Mien istri tuan rumah.

Sedang membuka tali sepatu di teras depan, Bardi tidak sadar bahwa perempuan yang menyilakan tadi itu terkejut karena melihat kedatangannya. Dan ia pun tidak tahu bahwa kekejutan itu disampaikan kepada sang suami, paman Mien yang nyatanya nanti tengah mengadakan sidang pleno sebuah keluarga, dan dengan mengetahui kedatangannya itu paman Mien buru-buru keluar dengan melontarkan sebuah pertanyaan keras-keras.

"Bardi! Kapan kau akan kawin?" tanyanya keras.

"Dalam minggu ini," jawabnya sambil kepalanya masih tunduk ke arah tangannya yang masih membuka tali sepatu.

"Masuklah! Ayah Mien sudah menanti!" paman Mien menyilakan-nya sambil mendahului masuk.

Bardi berdiri terpaku, baru dengan persilaannya, yang lebih tepat bentakan perintah, serasa langit menangkap bumi baginya. Ia menjawab, "Dalam minggu ini." Ini disebabkan hari perkawinannya di kampung. Apa arti kata, "Ayah Mein sudah menanti," berarti

4) Punten - kulanuwun (Bhs. Jawa) - permisi

5) mangga calik - silakan duduk

bahwa, "Kapan kau akan kawin?" harus diganti dengan "Kapan kau akan mengawini Mien?!"

Bardi sudah tiga bulan tidak melihat Mien, sejak ia telah dinas. Ia tidak tahu apa yang terjadi atas Mien sekarang. Selagi ia masih menjadi mahasiswa, ia tahu benar bagaimana sifat-sifat Mien. Mience sangat bebas dalam pergaulan. Bebas, sebebasnya tamasya di kebun raya yang rindang, menyusup di bawah cabang-cabang, di sela batang-batang di sela-sela orang. Dan luas, seluas Puncak, boleh bersambung belukar, dalam pandang samar-samar dibelit-belit akar. Di tempat macam keduanya itu dapat pura-pura belajar dan bawa buku-buku tebal besar-besar bergerombol-gerombol, kalau dua-dua dapat disebut demikian. Begitulah mungkin yang menjadi sebab orang menyebut saja, "Kebun Jodoh" bagi kebun raya di Bogor. Dapatkah Puncak disebut ladang pembiakan?

Kepada siapa pun Mien sangat erat, bukan kepadanya saja. Hanya bedanya, Bardi pulang kuliah ke rumahnya melalui rumah Mien. Mereka yang lain tidak. Ia diketahui paman Mien, karena dikira setiap hari mengantarkannya. Mereka yang lain tidak, sebab datang ke rumah Mien pun mereka tidak berani; Mien sendiri yang melarang.

Bardi tetap sadar, bahwa paman Mien itu betul-betul orang yang tidak tahu sampai-sampai sifat kemenakan yang tinggal dalam serumah pun tidak tahu. Hanya Mien dengan dia saja diketahui, sedang bebasnya kebun raya dan luasnya Puncak tidak mau tahu. Ketinggalan zaman ...

Ia menganggap penting mengundang Mien pada hari perkawinannya, adalah atas anjuran seorang kawannya yang mendesak, " ... Lagi sudah sebulan lebih, kami kawan-kawanmu tidak bertemu. Akan datang ke rumahnya tidak mungkin. Kau pun tentunya masih ingat bahwa Mien pernah melarang, bertubung paman Mien pasti marah-marah kalau melihat banyak pemuda-pemuda datang. Kedatanganmu—kalau lewat dapat disebut datang—yang sering itu pun tidak disenanginya. Tapi kali ini paksakanlah datang. Suruhlah ia mengundang ke rumah kawan-kawan. Mengundang! Tidakkah demikian? Kawan-kawan kita pun belum tentu banyak yang datang. Maklumlah"



"Mengapa berdiri di luar saja, hei?! Takut?! Akan lari?!" paman Mien mengejutkan ia dari lamunan-lamunannya.

"Maaf," jawab Bardi gugup, sambil ia naik ke rumah.

Baru ia dapat mengira-ngirakan apa yang terjadi, setelah ia tahu bahwa di ruang dalam itu tengah diadakan sidang rupanya.

"Duduk!" paman Mien menyilakannya duduk, atau lebih tepat dikatakan memerintah. Ia pun duduk seperti pesakitan. Tanpa menjawab dulu, ada sesuatu yang sedang berkecamuk di otaknya. Lalu menghujanlah kata bertubi-tubi dari paman Mience, "Mien sudah berkali-kali ditanya oleh mamang⁹ tapi mulutnya tetap terkunci, tetap bisu." Paman Mien nampak sedang marah. Ia pun tahu sekarang apa yang harus diperbuat, selain tidak hanyalah harus menjawab, "Ya!" atau "tidak!"

"Mien tetap bisu," paman Mien melanjutkan bertambah marah. "Baru terang, setelah ingat bahwa kau yang dulu sering mengantar pulang" dengan telunjuk jarinya diacung-acungkan ke arah muka Bardi.

"Sudah tiga bulan ini kau tidak menampakkan diri. Kau malu! Malu, ya? Malu atas segala perbuatanmu?"

"Sudah-sudah, Mang" Bardi memutus.

"Sudah?" bertambah marah, terputuslah kata-kata Bardi yang belum sudah. Dengan suara keras, paman Mien membentak, "Aku saja, ya. Begitu baiknya!"

"Ya!" Bardi menjawab tenang. Ia tahu, ia sendiri yang dapat mencari kunci. Ia tahu, bagaimana menghadapi orang yang sedang marah. "Bardi ...," suara Mien pelan. "Bunuhlah aku." Mien yang baru ingat dari pingsan, menangis lagi, entah sudah untuk keberapa kian kalinya.

"Mien ...," Bardi menjawab tenang, sambil matanya tajam memandang punggung Mien yang menangkap guling. "Aku tahu bahwa sekalian ini pasti terjadi," sambungnya "jadi tidak ada yang kuragukan dalam semua yang kukerjakan sejak kemarin. Kau jangan mudah berputus asa. Aku yakin bahwa kata-kata semacam kauucapkan tadi adalah wajar, ini kelemahan wanita. Kaukatakan

6) Paman

bunuhlah aku, ini akan tetap kuingat." Ia diam sebentar, dan dalam kesebentaran ini leher Mien sudah berputar mengarahkan pandang matanya yang berkaca-kaca ke arah Bardi. "Sebetulnya ada pertanyaanku kepadamu," sambung Bardi lagi, sekarang memperhatikan perubahan pada Mien, selagak psikiater. "Aku mengharap, semoga kau sudi memberikan jawaban!"

"Mien, sudi kau memberi jawaban?" antara terdengar dan tidak ia menanya.

Mien tetap diam, hanya matanya yang tambah berkaca-kaca.

"Mien, sudi kau memberikan jawaban? Bersedia?" Bardi mengulangi lagi pertanyaan.

"Ya asal aku dapat," jawab Mien dengan suara parau, sambil menghapus air mata dan mencoba duduk; masih di atas ranjang.

"O, pasti! Pasti, kaudapat. Asal mau," katanya sambil tertawa kecil. "Aku telah mengerjakan semua ini dari kemarin, untukmu. Jawablah atas segala pekerjaanku itu, engkau berterima kasih atau tidak, cukup."

"Apakah gunanya jawaban itu bagimu, Bardi?"

Bardi mengarahkan pandangannya ke arah sudut lain, seolah acuh tak acuh akan pertanyaan Mien.

"O, maaf! Aku lupa, Bardi! Yaa, aku lupa. Aku sudah lama jadi pengingat, seolah dosa-dosaku yang sudah lama selalu membayang, tapi sekali ini benar-benar lupa. Betul-betul aku lupa."

"Kau harus menjawab!" kata Bardi singkat

"Terima kasih."

"Nah, dalam hati kecilmu masih ada ajakan untuk kelangsungan hidup dan kehidupan, ialah dari pemyataanmu terima kasih itu adalah berarti kau masih dapat menghargai suatu pertolongan. Jadi kau masih memerlukan pertolongan! Bunuhlah aku sebenarnya adalah, tunjukkanlah aku jalan! Aku dapat menunjukkan jalan itu asal ada bahan-bahannya, ialah keterangan-keteranganmu yang benar, dengan siapa sebenarnya engkau telah berbuat. Aku tahu bahwa dari salah seorang kawanku sendiri, yang mesti aku juga sudah kenal. Jadi cukup kau jawab, si A atau si B. Aku tak perlu lagi komentar."

Mien mulai menangis lagi dan lebih menjadi-jadi. Entah sudah untuk keberapa kian kalinya dari duduk tenang-tenang terus

menelungkup dan menangkup guling serta bantal. Tangisnya mereda ditelan kebuntuan mulut Mien tidak tahu, atau lebih tepat belum mau, bagaimana ia harus menjawab.

"Mien! "dengan suaranya yang berat, dalam, dan tenang, dengan mata tajam memandang. Meluncurlah dari mulut Bardi kata-kata lancar yang segar berirama, "Oohh!! Akan tetap kautempuhkah jalan yang gelap ini? Hanya dengan tidak ada lampu terang? Kasihan kau sendiri, jadinya! Carilah bukit yang setinggi-tingginya di dunia, naiki puncaknya, dan teriakilah sekawanan bintang gemintang. Lalu nyanyikanlah lagu-lagu ratapan, berdirilah pada puncak itu tegak-tegak, memandang semesta alam, tarik nafas dalam-dalam dan berkata, "Semua sudah kujalani, semua akibat sudah terjadi, dan semua yang harus kuperbuat sudah ada. O, kasihan, Mien! Mien!"

"Tarjito," jawabnya singkat dan pingsan lagi.

Tiba-tiba Bardi dikejutkan oleh paman Mien yang datang menyuruk dan merangkul lutut, "Maafkan saya, Aden! Saya dengar semuanya dari luar dinding"

"Ya, ya, maafkan," Bardi memotong, "Semua sudah kumulai, semua harus kuselesaikan. Eddy Murzaito Tarjito harus mengawini Mien. Kalau perlu dengan paksaan akan kupaksa. Tidak ada waktu lain, hari ini juga."

Bardi tahu siapa Tarjito, sekarang menjadi lebih jelas baginya, mengapa kemarin kawan-kawannya mengatakan, "Aku sungguh heran, ada-ada saja kawan-kawan kita yang menyamakan kuliah dengan nonton film; dengan tidak beralasan apa-apa berpindah-pindah dari satu ke lain jurusan dengan seenak bujalnya. Sekarang Tarjito di Fakultas Hukum dan Ekonomi Jakarta. Tapi kalau kau akan mengundang juga, datang sajalah ke rumahnya. Tarjito masih tetap tinggal di Bogor, ia ke Jakarta dengan kereta api."

Biar terjadi awan gelap sepanjang malam, tapi pesta perkawinan untuk Bardi tetap dilangsungkan tepat pada hari yang telah ditentukan dari sebelumnya. Di kampung dengan Tarsih, bukan di kota. Di Bogor Mience sudah dikawini Eddy Murzaito Tarjito, atas usaha Bardi, pasti

Benar-benar waktu itu, kawan-kawannya dari kota yang sampai kini masih saja nongkrong di Fakultas Cenolan, hanya dua yang paling

akrab saja datang. Mereka yang lainnya lagi tidak datang. Entah disebabkan tidak dapat pinjaman jas hujan, entah karena malu tidak akan menyumbang tapi yang paling sering keluar dan paling digemari orang-orang dari golongan manusia-manusia Cenolan, alasannya ialah "Ujian!" Bukan Mien yang tidak jadi diundang?

Bayi menuntut penyelesaian

(Hanya belum benar-benar bobrok)

RUMAH TANGGA mereka itu tidak lagi dapat kau sebut rumah tangga. Paling tinggi hanya boleh kau sebut suami istri. Sebab ada pertikahan dan publik yang menyaksikan.

Gampangnya kausebut saja "Seorang lelaki, seorang perempuan, bayi, dan seorang lagi yang pekerjaannya mengerjakan perintah; mereka ini mengisi sebuah rumah". Cukup. Masing-masing dari mereka tak ada yang dapat kausebut suami, kausebut istri, kausebut anak, maupun yang kausebut pembantu. Umpama ada, sebutan itu tidak dapat kauberikan sepasnya, boleh seperbagian atau kelewat lebih dari sebutan yang sebenarnya.

Tentang kau akan menyebut lalakinya itu setengah, dua per tiga, atau empat lima kali sebutan suami; perempuannya per berapa atau berapakai istri; bayinya per berapa atau berapa kali anak; dan pekerja perintah berapa pembantu. Itu semua terserah, berapa saja kau boleh menghitungnya sendiri, asal jangan lupa rumusnya "Meneropong kehidupan mereka dengan seksama".

Lelaki itu berlari masuk ke rumah, karena dilempar sepatu. Perempuan mengikutinya buru-buru dengan kain yang kedodoran dan rambut tidak teratur, kedua tangan kiri dan kanannya masih memegang benda-benda. Sesampai perempuan itu di dalam rumah, dengantangkas lelaki itu memegangkeduatangannya. Direbahkannya pelan-pelan perempuan itu, dengan tidak menghiraukan celananya yang bersih disepak-sepak oleh kaki-kaki perempuan tadi yang sangat kotor. Kemudian, kaki-kaki perempuan itu ditundaskannya kuat-kuat, dan kedua tangannya dipegang erat-erat. Kini tenaga perempuan itu tinggal ludahnya yang menghambur.

"Mengapa dulu kau mengawini aku? Aku tak sudi bersuamikan manusia seperti kau!"

"Mengapa dulu kau mau?!"

"Kukira tidak akan begini, menderita lahir dan batin! Kukira kau akan dapat memberiku bahagia."

"Bahagia? Kau belum tahu arti bahagia itu! Aku payah menerangkan...!"

"Payah menerangkan?" perempuan itu menukas. "Aku juga punya otak, setan! Aku juga bisa berfikir!"

"Ya, tapi fikiranmu tidak benar!"

"Kau yang dasarnya tidak punya kemauan!" perempuan itu setengah menangis. "Maumu begini saja! Seumur hidup begini! Bertahun-tahun tetap melarat tidak gablek ini, tidak gablek itu"

"Sudah-sudah! Tutup mulutmu!" sambil tangannya menepuk mulut perempuan itu, kesadaran hampir habis.

"Setan! Jurig!" perempuan itu menyumpah-nyumpah, tapukan dari lelaki dibalasnya dengan cakaran kuku-kuku panjang, dan ludah menghujani muka.

Perempuan yang dari tadi ditindas kuat-kuat kedua kakinya, dan dipegang erat-erat tangannya, seketika tangan lelaki yang memegang pindah ke mulut, perempuan itu menggunakan kesempatan untuk mulai berontak. Terjadi duel, sebentar! Maklum, lelaki punya tenaga lelaki, perempuan hanya punya tenaga perempuan. Sebentar saja lelaki itu telah berhasil memegang kedua tangannya erat-erat, dan menindas kaki kuat-kuat. Gerakan-gerakan ini dapat melindungi dari serangan-serangan senjata wanita: kuku-kuku jarinya yang panjang-panjang dan diruncingkan. Kebiasaan perempuan.

Dengan gerakan serba cepat, lelaki itu mengangkat segera kaki-kakinya sendiri yang bertugas menindas, dan melepaskan tangan cepat-cepat. Gerakan ini digerakkan dengan serba sekaligus serba segera. Lelaki terus melompat, lari terbirit-birit ke luar, dibuntuti lemparan segala macam benda yang kebetulan ada di dekat pergumulan. Ada juga mengena.

Lelaki itu sudah keluar, di belakang rumah ia memusatkan fikiran. Tiba-tiba ia dikejutkan jeritan bayi dari dalam rumah. Rupanya ditarik saja dari tidur nyenyak diayunan. Terhenyak lelaki itu, buru-buru lari ke dalam.

"Kauapakan anak itu?! Kauapakan? Kauapakan?" tanyanya keras.

Kali ini betul-betul dengan amarah, sabarnya sudah habis. Sekuat-kuat tenaganya dikerahkan untuk merebut bayi dari tamparan

tangan perempuan, sebab tepukan sudah cukup keras bagi bayi, dan dapat disebut tamparan. Dihalanginya badan bayi yang terlentang di ranjang itu dengan menyurukkan kepalanya ke muka dada perempuan. Kedua tangan perempuan yang menghajar bayi itu dilemparkan dengan tenaga lelakinya yang urat-nya tegang-tegang itu, dan kemudian badan perempuan itu dilemparkannya dengan kaki lelaki yang juga kuat-kuat, disepakkannya ke bawah ranjang.

Dengan meninggalkan perempuan yang agak kesakitan kena jejakan kaki dan telah pula diberinya hadiah himpitan tumit dua kaki di paha, lelaki itu buru-buru ke luar membawa bayi. Persis sampai di halaman, tiba-tiba masuklah seorang tamu ke pekarangan. Muka merah dibiasa-biasakan.

"Ayolah, silakan duduk!" kata lelaki itu menyilakan tamu, sambil tangannya menepuk-nepuk birit bayi agar diam. Untung si bayi mau diam, nalurinya sudah dapat merasakan rayu-kasih.

"Terima kasih!" jawab tamu. "Eei, kau baru bangun tidur?" tanya.

"Ya!" jawabnya tegas, serasa ia menang lotre besar dengan mendapat pertanyaan demikian.

"Looh, mengapa jawabnya tidak seperti orang habis tidur?! Jangan suka membohong dong!" Tamu itu sudah sampai di teras rumah, menuju kursi "Masih panen saja?" tanyanya dengan setengah berkelakar.

"Hus! Kurang ajar!" lelaki itu pun sudah sampai di dekat kursi, dan menyusul duduk di kursi di sisi tamu.

"Habis, kan kalau anak baru berumur tiga empat bulan, adalah berarti masih panen? Kan membayar hutang yang dulu kosong beberapa bulan!" katanya sambil tertawa kecil. "Ah sampai tidak ingat siang! Betul kata orang: berbulan madu lagi, sih!" sambil tangannya minta bayi yang dibawa lelaki itu, "kau tampak betul-betul gembira," tamu itu membelokkan pembicaraan "habis gajian? Di mana istrimu?" bayi sudah di tangannya.

"Di dapur," jawabnya singkat.

"Pergilah mandi dulu. Kalau betul baru bangun tidur. Biar anakmu kupangku!"

Lelaki itu terus masuk ke dalam rumah, mengambil handuk, dan dilihatnya perempuan tadi telah selesai menyisir di muka kaca. Ia tidak ambil pusing terus keluar lagi menuju kamar mandi.

Di kamar mandi lelaki itu tidak lekas-lekas menanggalkan pakaian, setelah pintu ditutup. Didekatinya bak yang ternyata tinggal sedikit saja airnya, ia lupa tidak menimba dulu tadi. Terkejut ia melihat bayangan mukanya dalam bak, di bawah dagu agak ke dalam terdapat darah dan sedikit goresan; tentu bekas tangan perempuan itu. Mendadak ia ingat kepada tamu, baru agak lega ia setelah ingat bahwa waktu menemui tamu tadi, goresan itu tertutup oleh bayi.

Dicobanya mengaca pada kaca yang disediakan dalam kamar mandi itu. Betul tidak nampak kalau dilihat dari depan, apa lagi ditambah dengan tertutup oleh bayi. Dicobanya melihat ke air, karma membungkuk dalam bayangan air pun tak nampak. Tambah yakinlah ia bahwa tamu tadi tidak melihat, sekalipun tidak tertutup, sebab tadi ia tidak menengadah.

Sambil duduk di bibir bak kamar mandi itu, ia membandingkan bayangan mukanya di air dan di kaca. Benci ia memandangi bayangan di air yang karena dikacau dengan tangannya, makin lama makin bertambah buruk kelihatannya. Tidak terlihat lagi muka wajahnya, hilang di balik rambutnya yang tidak teratur itu; sama-sama hilang dengan percekocokan dengan perempuan tadi dalam rumah.

Benci kepada dirinya sendiri. Betapa ia masih dapat dipengaruhi oleh amarah. Betapa kekuatan lelakinya tadi hanya dicurahkan untuk melemparkan perempuan ke bawah ranjang?

Ia heran, mengapa tidak didapatkan kasih tanda bakti dari perempuan itu, sebagaimana halnya tidak didapatkan juga oleh perempuan itu suatu perwujudan kasih tanda sayang daripadanya. Cinta, kasih, kebebasan, dan tanggung jawab; adalah lagu yang terasing dalam rumah tangga yang seharusnya dibina dengan perempuan itu.

Cinta dalam arti rela berkorban, kasih dalam arti bakti bertimbang sayang, kebebasan dalam arti demi kebenaran dan cita-cita, tanggung jawab dalam arti nada-nada terendah sampai kepada yang tertinggi dalam kemesraan hidup dan kehidupan; dalam itu semuanya tidak

didapatkan dari perkawinannya, hingga pun bertambah keluarga dalam rumahnya dengan bayi dan tukang mengerjakan perintah.

Hak seorang anak tidak akan lebih dari kasih sayang yang dicurahkan oleh timang sayangan orang tuanya. Tanggung jawab pembantu adalah akan selalu berbatasan garis-garis larangan yang timbul seiring dengan nilai-nilai kehormatan tuan dan nyonya yang memerintahnya.

Tamu di ruang muka itu baru saja memangku, sudah terima air hadiah, untung bukan telur mata sapinya.

"Hei! Hei! Ee, pandai mencuci kelak! Datang-datang, celana oom sudah dicucikan!" teriak tamu itu.

"Eeee, ada tamu?!" perempuan tadi itu keluar dari rumah. "Dasar calon anak nakal, ini!" dengan tangannya mengambil bayi dari pangkuan tamu. Pandai juga menutup perselisihan yang baru saja terjadi, pakaian dan rambutnya pun sudah rapi.

"Aaah, sudah biasa! Anak kecil!" sambil memberikan bayi kepada perempuan itu, dan kemudian berdiri merogoh saku tangan di saku celana dengan dua jarinya. Dipelnya air hadiah tadi dari celana.

"Selama digendong-gendong ini saja, manjanya! Dulu tidak! Dulu seringkutinggal saja bila ke dapur, biarpun menangis menjerit-jerit!" popok basah diganti dengan yang kering.

"Baik yang demikian!" sahut tamu. "Anak yang menangis jangan suka ditolong," sambil tangannya masih mengipat-ngipatkan sapu tangan.

"Memang dulu demikian" mulai memasang gurita. "Sekarang ini sajalah, selama tidak ke dapur lagi. Sekarang dapur ada yang mengurus," menalikan tali gurita bayi.

"Siapa?" sambil meletakkan sapu tangan ke dinding sebelahnya, yang tingginya hanya satu setengah meter, disampirkan biar kering. Dan kembali duduk.

"Pembantu, jadi tidak begitu repot lagi!" menalikan tali gurita yang terakhir.

"Dulu repot?" sambil memasang sebatang rokok.

"Tentu saja repot!" selesai menalikan tali gurita. Dibenarkan memangkannya.

"Repotnya?" korek api dinyalakan.

"Mana mengurus anak, mana masih harus mengurus dapur. Mencari sendiri air untuk mencuci perkakas dapur, mencuci pakaian, untuk dimasak. Apalagi kalau kebetulan kayunya basah, aduh asapnya! Sudahlah! Repot, begitu saja!" kutang dibukakan susu dimasukkan ke mulut bayi.

"Sekarang tidak?" asap rokok berkepul.

"Sekarang hanya mengurus anak saja!" bayi giat mengecup.

"O, begitu?"

"Ada apa sih?"

"Jadi semua urusan dapur terserah begitu saja kepada pembantu?"

"Tentu saja, malahan sekarang ia sering kusuruh belanja ke warung juga dapat. Tidak usah dikatakan ini itunya yang harus dibeli, hanya kadang-kadang saja kubuatkan catatan. Mengapa sih?"

Tamu sudah tidak memperhatikan lagi pertanyaan-pertanyaan perempuan itu, sebab dilihatnya lelaki itu sudah kembali dari kamar mandi. "Hei! Apa ya filmnya sekarang?" tanya tamu kepada lelaki itu, tidak disadarinya bahwa dengan kedatangan lelaki ini, perempuan itu terus saja meninggalkan ruang muka tanpa izin meninggalkan tamu.

"Baik kita kelilingi saja. Di mana yang baik, di situ boleh kita menonton." Ia masih berdiri, sambil menggaruk-garuk kepala yang kena air sedikit-sedikit.

"Dapat kita menonton sekarang?" tanya tamu, sambil menjatuhkan abu rokok ke asbak.

"Mandilah dulu kalau begitu! Aku pun akan berpakaian. Sekarang kan baru pukul empat, masih keburu menonton yang pukul lima."

"Tapi pinjami celananya dong! Ini basah!" Membuang puntung yang masih panjang ke halaman, jauh-jauh.

"Ha, ha, ha! Itulah hadiah!" jawab lelaki itu dengan terbahak-bahak, sambil menanggalkan handuk dari lehernya. "Pakailah handuk ini, sabun dan pastinya masih di kamar mandi. Nanti sebentar, kuambilkan sikat gigi, kebetulan baru saja dapat kubeli kemarin, dan belum pula dipakai."

Begitulah sore itu mereka jadi menonton bioskop. Keluar dari gedung bioskop, baru jam tujuh malam. Berdua saja, sebab tadi perempuannya tinggal di rumah. Tidak mau ikut, karena ada anak kecil katanya.

Jalinan cerita dalam bioskop itu, tak seberapa mengesankan kepada mereka. Lebih lagi jalan cerita dan skenarionya tidak begitu menyenangkan.

Yang mengesankan bagi lelaki itu malahan apa-apa yang tadi dikatakan tamunya dalam gedung bioskop.

"Betul yang kaukatakan dalam gedung bioskop tadi itu?"
"Apanya yang betul?"

"Kau akan kawin?"

"Ya! Jadi kususul kau sekarang!"

"Memang kita berlomba? Tapi, bukankah katamu dulu, akan menunggu sampai barang empat lima tahun lagi. Engkau akan melengkapkan dulu segala perabotan kan?"

"Tidak. Sekarang aku dapat membenarkan apa yang pernah kaukatakan, bahwa salah satu penyakit rumah tangga adalah karena masing-masing menunjukkan haknya atas benda-benda yang sudah dipunyai dari sebelumnya. Manusia sukar menghindari hal yang demikian."

Mereka berdua berjalan saja dalam menuju pulang ke rumah. Sudah lama tidak bertemu lebih enak ngobrol sambil berjalan, daripada di atas kenderaan yang hanya akan mempercepat waktu saja. Lebih lagi dalam pertemuannya kembali setelah agak lama berjauhan tempat itu, dan yang satu membawa kabar bahwa ia akan kawin. Jarak yang agak jauh dari gedung bioskop ke rumahnya, adalah lebih kebetulan bagi mereka. "Dan seperti kau juga!" kata tamu dengan mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celana, dan diulurkepada lelaki itu, menyilakan tanpa kata.

"Seperti aku apanya?" tangan terbuka digoyangkan, menolak tanpa bicara.

"Kawin dulu, baru cinta," memasukkan rokok lagi ke sakunya, setelah sebatang rokok ditinggalkan di mulutnya.

"Betul begitu?" tanya lelaki itu dengan ragu dan berat.

"Kan katamu," korek api dinyalakan "kalau cinta didahulukan,"

memasang api, "nanti sesudah kawin cinta itu akan habis," asap rokok berkepul. "Lain halnya kalau kawin dulu baru cinta. Sesudah kawin maka cinta itu mulai tumbuh, bersemi dengan subur. Sebab sengaja ditanamkan. Dan lagi ..., " bibir mengatup rokok.

"Dan lagi?" lelaki itu menanya.

"Dan lagi, perkawinan adalah langkah pertama untuk menjejakkan kaki ke alam kehidupan, jadi sepantasnyalah dikenang, sepantasnyalah terharu dan terpesona akan hari perkawinan itu. Sedang kalau cinta didahulukan, cinta itu sudah tumbuh subur sebelum kawin. Sesudah kawin hanyalah sekitar riwayat dan kisah tentang penyemaian cinta itu sajalah yang dikenangkan, diperharu, dan dipesonakan. Hari perkawinan yang penting itu sendiri malahan tidak. Seolah hari biasa saja.

Tanpa kemesraan. Tanpa haru. Tanpa nikmat. Tanpa hikmat."

"Ada beberapa yang dapat kubenarkan."

"Masa tidak membenarkan, kan kau yang memulai, bukan?"

"Ya. Tapi segala itu ada tapinya."

"Tapinya?" tamu menanya.

"Tapi pertikahan yang hanya merupakan pengambilan ijasyah (=baca ijab syah) untuk mendapatkan gelar "suami istri", pada dewasa ini sudah dianggap syah, sebab publik yang menyaksikan.

Sedang selama pelaksanaan pertikahan masih tanpa pertimbangan sehat yang berencana dan dapat dipertanggung-jawabkan, maka ijabsyah ini bukan peranan yang penting dalam rumah tangga, sekalipun tanpa ini akan berarti liar. Sebab di samping tiang perkawinan yang diberikan oleh agama, harus pula berdiri tiang tengahnya yang dikehendaki oleh alam.

Tiang tengah ini sangat perlu! Sebab kegoncangan ekonomi yang dapat merobohkan dapur, belum tentu jadi sebab robohnya rumah tangga, selama tiang tengahnya masih berdiri dengan kokoh. Selama cinta, kasih, kebebasan, dan tanggung jawab masih ada; masih masing-masing dengan hakikat-hakikat yang dulu pernah juga kukatakan kepadamu!"

"Ya, sesudah kawin itu rasa cinta dan semuanya tadi harus tumbuh."

"Kalau tidak dapat?"

"Dipaksakan."

"Kalau sudah dipaksakan tetap juga tidak dapat?"

"Terseher kalau semuanya itu berasal dari pengalaman."

Mereka berdua kini telah masuk ke halaman rumah. Di beranda muka ada seorang anak yang menunggu. Seketika mereka berdua masuk, tentu saja anak yang menunggu itu mendapat pertanyaan.

"Mana Pak Toto, Min?" Min ini tentunya nama anak yang menunggu itu. Lebih jelasnya, Min ini bujangnya Pak Toto yang siang tadi mencoba motor ke luar kota.

"Motomya mogok, Pak! Bapak harus ke sana, pesan Pak Toto," Min memberi penjelasan.

"Pergi saja kalau perlu, jangan repot-repot tentang aku," kata tamu memberikan kebebasan. "Biar aku kautinggal saja."

"Tentu saja perlu, mogoknya pasti di tengah jalan. Tapi bagaimana kau?"

"Tinggalkan sajarah, jangan bagaimana-bagaimana!"

"Sekarang begini saja, selama aku pergi sebentar, kau makan saja dulu. Kan tentunya dari siang belum makan, sudah lapar. Aku baru saja habis makan, waktu kau datang tadi."

"Ah, masakan lapar?!" jawab tamu.

Lelaki itu terus pergi bersama Min menyusul motor. Tamu terus duduk di beranda muka, membaca-baca majalah persediaan.

"Ramai bioskopnya?" tanya perempuan keluar dari rumah.

"Cukup," sambil meletakkan majalah. "Anakmu sudah tidur?"

"Baru saja," sambil duduk, mengawani tamu. "Makan saja dulu sekarang!"

"Ah, tidak. Nanti sebentar suamimu datang!" merogoh rokok ke dalam saku. "Sudah lama beli motor?" sebatang rokok dipasang ke mulut

"Itu motor kakaknya, dia suruh menjualkan. Untuk membeli lagi yang besar."

"Jadi Pak Toto yang akan membeli?" api sudah terpasang.

"Begitulah barangkali."

"Mengapa tidak dibayar sendiri saja?" asap berkepul.

"Dibayaaar?? Uuu, dari mana dapat membayar motor? Akan membeli kalung satu saja belum terbeli!"

"Ah, kelak pasti, berhemat sajalah mulai sekarang."

"Ya, tapi malunya sudah mulai dari sekarang. Pakaian itu-itu juga, tidak berganti. Tangan tidak berhias, telinga kosong, leher tidak berkalung!"

"Ya, tapi kebahagiaan tidak terletak di situ. Bukan pada serba lebih, serba enak, dan serba senang, terletak kebahagiaan; tapi kebahagiaan adalah terletak pada kepuasan menerima yang kebetulan sedang dialami, yang oleh suatu hal mengalami serba sedikit, serta tidak enak, dan serba tidak senang.

Pendeknya, bukan pada serba banyak terletak kebahagiaan, tapi kebahagiaan adalah terletak pada kepuasan menerima yang serba sedikit. Ada kepuasan, baru ada kebahagiaan. Jangan salah tafsir antara kepuasan dengan nafsu.

Pepatah Sunda mengatakan, "Saeutik mahi, loba nyesa," yang artinya, "Sedikit cukup, banyak bersisa."

Peg Fenweg mengatakan, "Kebanyakan orang hidup dalam putus asa waktu dilihatnya cita-cita, kemauan, kehendak atau keinginan-keinginan orang lain telah tercapai, sebab tidak tahu bahwa orang lain mendengarkan genderang lain. Biarkan mereka mengikuti iramanya," tamu itu memberi keterangan panjang lebar.

"Ya, ya, kau sih memang kawan dia! Tentu pendapatmu juga sama. Irama genderang ada yang cepat ada yang lambat, seperti kata-kata Peg Fenweg saja. Dan kau pasti berpendapat seperti dia juga, karena dia kawanmu: Bahagia ialah menerima apa yang ada. Ketenangan dan ketenteraman, ialah bahagia!"

"Ya, kan? Habis kurang apa lagi kalau sudah tenang dan tenteram?!"

"Tapi bukan begitu caranya tenang, bukan karena menerima apa yang ada. Asal sudah tidak banyak yang memalukan, tentu tenang, tentu tenteram."

"Malu bagaimana yang kau maksudkan?"

"Masakan, malu, tidak tahu? Asal perabot rumah tangga lengkap, kedatangan tamu tentu tidak malu, jadi hati tenang. Pakaian terpelihara, badan berperhiasan ke mana-mana tidak malu! Kan hati terus jadi tenang, tenteram! Bahagia!"

"Loo, lo! Itu namanya murka, bukan bahagia!"



"... semangat adalah lebih besar artinya ..."

perempuan hanya wajib membantu moral, ialah hiburan yang menimbulkan semangat

Sebab semangat adalah lebih besar artinya daripada bantuan tenaga. Kata hati yang hilang dapat dikembalikan dengan pemberian semangat, bukan dengan pemberian bantuan tenaga. Sebagaimana orang lelaki pun hanya wajib memberikan bantuan moral, ialah perlindungan yang dapat menjadikan tabah hati. Semangat dan tabah hati adalah dua syarat yang harus ada dalam membina!"

"Ha, haaa, haaaaa! Ha, ha! Persis! Persis! Haaa, persis!" tawa memutuskan uraian. Meninggalkan ruang muka masuk ke dalam, sebab bayi mulai menangis.

Di halaman sudah terdengar suara motor, yang sebetulnya tidak dapat disebut motor lagi! Boleh kaulihat sendiri, persnellingnya dari persnelling tangan diganti persnelling kaki. Spatbornya sudah ganti, tangbensinnya sudah lain pula. Pendeknya bolehlah kau perhitungkan sendiri dengan rumus apa saja, lalu kau dapat menyebutnya seperempat motor, setengah, sepertiga, atau tiga kali motor! Terserah! Tapi, tadi betul-betul mogok, hanya: belum benar-benar bobrok!"

Dari dalam rumah masih terdengar jeritan, "Bayi menuntut penyelesaian!"

Bayi sehari sudah dikuburkan

(Dia yang tidak akan datang)

MESKIPUN kemarin sudah dikirim surat tentang anaknya lahir, sebetulnya aku sudah yakin bahwa dia yang sudah tiga bulan lebih pergi ke Solo tidak akan datang. Lebih-lebih surat susulan hari ini aku sendiri yang membuatnya. Masih kuingat benar, demikian isinya:

"Menyusul surat yang kemarin bahwa anakmu lelaki telah lahir dengan selamat dan ibunya pun tidak kurang suatu apa, tapi *innalillahi wainalilahi roji'un* bahwa hari ini, tadi jam setengah enam pagi, anakmu telah dikendaki Tuhan kembali. Adapun sekalian keluarga yang lain, sampai surat ini dikirimkan, tetap dalam keadaan selamat."

Empat bulan yang lalu, jadi berarti waktu tetanggaku itu baru tiga bulan mengandung, sebab sekarang anaknya lahir hanya dengan delapan bulan kandungan; kami, suami tetanggaku itu dengan aku hampir tersesat di kebun karet. Waktu itu kami pulang dari mengambil surat kuasa, yang teksnya hanya singkat saja isinya:

"Yang bertanda tangan di bawah ini saya bermama W. bertempat tinggal di X, Kepala SR Negeri di Y, menyatakan kebenarannya, bahwa dari jam 12.30 s/d jam 5.30 gedung SR tersebut digunakan untuk SMP Z."

Tentang surat kuasa itu mengatakan begini kepadaku, "Bagi yang tidak mengerti hukum tentu menganggapnya aneh, tapi yuridis menyatakan kebenarannya itu berarti sudah memberi kuasa penuh." Berhenti bicara dia, jalan becek tidak mengizinkan pengendara sepeda bicara seenaknya. Celana dapat kemasukan lumpur!

"Hei! Kita belok sini saja!" teriakku. "Kita pakai jalan kebun karet," sambil aku sendiri membelokkan sepedaku.

"Lihat! Bukankah di depan itu Pak mantri klinik?!" katanya.

Kira-kira 50 meter di muka kami, mantri klinik tetangga sebelahku menggenjot sepeda dengan gaya yang cukup dikatakan tegap bagi kaki umur 60 tahun. Tua-tua juga mantri klinik tadi masih gemar main bola; malah ketua dari serikat sepak bola di daerahku. Badannya cukup tegap.

"Silakan dulu!" Aku menyilakan sambil mengerem sepedaku. Aku cukup sopan kepadanya.

"E, saudara! Kita pelan-pelan saja, ya!" katanya kepadaku, seolah olah ada kata-kata yang tidak diucapkan, mungkin dalam hatinya ia mengatakan demikian, "Kita tidak usah sama-sama dengan mantri klinik itu."

Sebab pernah diceritakan kepadaku, bahwa mantri klinik itu gila menantu yang berijazah tinggi, bergaji banyak, serta berpangkat, ternyata dengan sifat parasitnya yang terlalu, dan sikapnya yang sangat sombong kepada orang yang dipandang hanya berkedudukan rendah dan bergaji sedikit. Meski pandangannya itu tidak selalu benar, sebagaimana umumnya manusia memandang sesuatu. "Selamat sore!" kata suami tetanggaku dengan hormatnya pada suatu sore, ketika lewat di muka rumah mantri klinik. Mantri klinik tetap bertolak pinggang dengan dagu digerakkan sedikit, dan perut yang gendut memberi gerak kepada baju kaos yang dipakainya agak sempit. Tapi bagi suami tetanggaku, katanya, bahwa sikap yang demikian malahan menyebabkan sengaja lewat muka rumahnya saban sore, sekalipun tidak ada keperluan, hanya sekedar untuk mengucapkan selamat sore.

"Selamat sore!" terus ia lalu. Mantri Klinik selalu saja tetap bertolak pinggang dengan perut-pak-kepala yang memberikan kerutan kepada kaos, dan menganguk dengan anggukan-pak-kepala pula, ialah hanya dengan dagu digerakkan sedikit. Bukankah kalau perut sudah gendut dan anggukan sudah demikian, pantas kalau cepat jadi kepala kantor?

Hingga pada sore hari kelima, suami tetanggaku dipersilakannya supaya duduk, tapi hanya dijawabnya dengan singkat: "Maaf, ada keperluan," terus pergi sambil lebih dulu mencium tangan mantri klinik tadi.

Sore berikutnya, jawabnya ditambah sedikit, "Maaf, ada keperluan. Lagi pula mungkin mengganggu bapak." Sambil terus pergi lagi, tidak lupa mencium ujung jari lagi.

Sore berikutnya lagi, jadi sore yang ketujuh, jawabnya agak panjang. "Maaf, saya ini kalau sudah duduk, gemar banyak bicara hingga yang mendengarkan bosan."

"Masakan, banyak bicara itu kan baik!"

"Tapi saya ini kalau sudah mulai bicara, suka banyak ngobrol hingga bertele-tele. Maaf, saya ada keperluan. Permissi dulu, selamat sore!" sambil terus pergi lagi, sambil mencium ujung jari lagi, lebih hormat.

Pagi sesudah sore yang ketujuh itu, mantri klinik berkunjung ke rumah tetanggaku. Dan pada hari-hari berikutnya, ialah setiap mantri klinik tadi akan pergi ke Bogor, tentu lebih dahulu menanyakan kepadanya akan keperluan-keperluan apa yang sekiranya dapat dititipkan.

Dikatakan pula oleh suami tetanggaku tadi, "Sayang Pemerintah baru sampai kepada pemberantasan penyakit hewan dan hama-hama tumbuh-tumbuhan, yang dijadikan alasan untuk mendatangkan ahli-ahli dari Unesco. Seandainya mantri klinik itu tergolong jenis tumbuh-tumbuhan, pasti sudah didatangkan ahli parasit guna memberantasnya. Betapa tidak akan lebih parasit, seorang kepala kantor yang menindas bawahan untuk kepentingannya? Betapa tidak cukup alasan untuk memberantas, kalau hama-hama semacam itu sudah merajalela pada kantor-kantor pemerintah?"

Sekalipun demikian, tapi sudah timbul suatu perasaan padaku. Aku sudah jadi ragu kepadanya sewaktu kami berdua di kebun karet.

"Saudara! Apa yang Saudara pikirkan?" tanyanya, hingga aku terkejut dari segala ulang ingatku. Aku bersyukur, sepedaku tidak menyambar salah satu pohon karet, atau roda mukanya masuk ke pedalnya.

"Ah, bukan hal-hal penting yang kupikirkan. Sampai ke mana kita ini nanti?" jawabku kurang tepat, dan terus sengaja kubelokkan pembicaraan. "Baru sekali ini aku lewat di sini."

"Saudara ragu?" tanyanya lagi.

"Ragu? Aku orang tidak pernah ragu. Kalau aku memang peragu, kepada Saudaralah seharusnya aku sudah jadi ragu." Tiba-tiba saja aku menjawab demikian.

"Tentang?"

"Semua saja," jawabku, lalu sengaja kubelokkan lagi pembicaraan. "Nanti sampai di rumah, segel tanah itu kita selesaikan."

"Ya," jawabnya singkat

"Juga tentang permohonan subsidi, itu baik Saudara sendiri saja membuat teksnya, yang sudah biasa. Nanti aku hanya mengetik saja, senyampang masih ada mesin tik di rumahku."

Ia hanya mengangguk, terus diam. Aku pun diam. Kami terus beriringan sepeda, dia di muka dan aku di belakang. Bekas air hujan semalaman pada pohon karet itu, tergoyang oleh angin lembut hingga satu dua menjatuhinya kami. Angin pagi tidak kencang, lemah sekali sejuk nyaman, membuat sepeda kami makin perlahan. Serasa-rasa kami mendapat izin istimewa, ialah serasa diperbolehkan mengendarai sepeda di tengah-tengah kebun raya Bogor.

Jalan yang kulalui kemarin sore, waktu akan minta segel kuasa gedung, sudah tidak terlihat lagi. Kami sudah benar-benar di tengah-tengah kebun karet, hanya menyusuri bekas jalan jip tuan tanah. Itu pun bukan termasuk jalan khusus, kelas lima umpamanya, tapi hanyalah jalan darurat, ialah hanya karena jip sering lewat di situ, maka bekas jalanannya ada. Ataupun jalan penarik getah mungkin.

Sebulan sebelum ini, jadi lima bulan yang lalu, rumah sewaanmu kurang lebih dua kilometer jauh dari rumah mertuannya. Asal yang sama,—kami keduanya dari Solo,—menambah eratnya perhubungan. Atas ajakanku, ia suka berkunjung ke rumahku mengobrol berjam-jam. Perbedaan keturunan, ia keturunan Arab dan aku Jawa asli, menyebabkan kami terus menggunakan Bahasa Indonesia, sekalipun di daerah Bogor yang biasa kugunakan bahasa Jawa selagi bertemu dengan kawan seasal, sebagai tanda rindu atas daerah kelahiran. Kadangkadang kalau kebetulan si empunya rumah mengawani bicara, terpaksa kami gunakan bahasa Sunda.

Ia cukup baik menggunakan bahasa Indonesia, tidak seperti kebanyakan turunan Arab, atau turunan asing pada umumnya yang tidak terpelajar. Irama bahasanya mengingatkan pergaulanku dulu dengan kawan-kawan di Himpunan Budaya Surakarta. Ia dapat bicara banyakbanyak tentang Mansyur Samin, yang katanya sedang gemar akan permainan jailangkung. Tentang Armaya, yang katanya habis mengadakan malam puisi dengan jalan mendapatkan pinjaman uang daripadanya. Tentang pesta kere. Tentang PPM, ialah persatuan pers muda yang katanya telah dapat mengusahakan buku-buku pelajaran dengan jalan pembayaran mengangsur dalam jangka waktu

satu tahun. Tentang W.S. Rendra dengan majalah Budaya. Pendeknya tentang perkembangan-perkembangan semua usaha kebudayaan di kota Bengawan.

Kalau aku berkunjung ke rumahnya, ia begitu wajar menerimaku. Sambil menyodorkan secangkir teh kepadaku, biasanya ia mengatakan, "Ah, ini hanya suguhan wajar saja." Aku pun biasanya menjawab, "Untuk apa mencari yang tidak wajar?!" sambil aku terus turut minum.

Kalau aku permisi pulang, biasanya ia pun mencegah dengan mengatakan mengapa sudah pulang sedang waktu baru jam sekian. Untuk ini pun biasanya aku menjawab singkat, "Sudah wajar kan? Tamu permisi dicegah?" Dia tertawa dan aku pun tertawa, aku pun begitu gembira.

Kalau kubawa bicara tentang mantri polisi, tentang mantri klinik, tentang camat di daerahku, atau pun tentang klerk kepala di kantor kecamatan itu, ia begitu pandai dan begitu banyak pengalamannya dengan mereka; walaupun ia belum lama menetap di daerahku.

Dikatakannya kepadaku, bahwa seandainya mantri polisi itu ditakdirkan jadi presiden, tentu arwah Hitler atau Mussolini akan melayang ke Indonesia, membawa diktator dan fasis mereka. Dan untuk menjadi diktator itu terlebih dahulu diperlukan suatu pengaruh besar yang dapat mendatangkan kekuasaan, katanya. Dikatakan pula, sudah sepantasnya bahwa waktu kubuat pengumuman mengadakan kursus atas permintaan beberapa orang di daerah itu, dengan tidak setahuku mantri polisi telah pula membuka kursus bahasa Inggris.

"Memang, mungkin kata saudara benar. Bahwa mantri polisi itu bukan mereaksi saudara, tapi kepada kepala SR yang menjadi ketua panitia; dengan alasan tentang perumahan mungkin, tentang partai boleh jadi. Bahkan sudah kukatakan, untuk menjadi Hider di daerah yang sekecil kecamatan pun perlu banyak pengaruh.

Kalau saudara katakan bahwa sekarang akan membantu SMP dengan saran-sarannya yang saudara pandang ada juga yang baik; dapatkah bekas sentimen begitu saja terus hilang? Dan bukankah musuh dalam selimut itu yang paling berbahaya? Sekalipun toh mungkin sentimen itu bukan kepada saudara, tapi logis sekolah

saudara sudah pernah tersangkut di dalamnya. Dan perasaan iri dari siapa pun itu harus pula saudara jaga. Penyakit iri mudah menular dan sengaja ditular-tularkan."

Lalu ia bercerita bertele-tele tentang pengalaman-pengalamannya dengan orang-orang yang berturut-turut kusebut tadi, tentang mantri klinik, tentang camat, ataupun tentang klerk kepala.

Tentang camat, ialah waktu ia dipanggil ke kantor karena menerima wesel besar dari Solo.

"Siapa nama Saudara?" ia meniru pertanyaan Camat.

"Nanti dulu to, saya ingin bertanya. Siapa tadi yang memanggil saya datang ke sini?"

"Saya."

"Mengapa masih bertanya nama? Aneh!"

"Saudara membawa surat keterangan?" "Tidak! Lebih aneh pertanyaan ini!"

"Saudara menghina?"

"Ya! Sebab pertanyaan saudara tidak pada tempatnya."

"Bukan saya hendak menanyakan surat keterangan?"

"O, jadi mentua saya itu tidak sah menjadi penduduk di sini?"

"Mengapa saudara demikian? Umpama sah?"

"Jangan umpama. Sah atau tidak?"

"Sah!"

"Ya, kalau tidak sah, tentu saja sudah Saudara tangkap. Tapi kalau betul sah, mengapa masih menanyakan surat keterangan kepada saya?"

Toh saya tinggal di situ sudah lama, Saudara tentu sudah lama tahu. Mengapa baru sekarang bertanya? Lagipula toh tadi Saudara suruh opas memanggil saya. Masakan Saudara tidak tahu KUA yang mencatat pertikahan saya?"

"Sudah, ah! Ini weselnya!" sambil memberikan wesel.

"Lo, nanti dulu. Jangan tergesa-gesa. Ya, kalau wesel itu betul untuk saya? Kalau bukan? Coba lihat dulu, ini kontrolkaart saya, kalau Saudara membutuhkan keterangan. Namanya akur tidak dengan nama dalam wesel itu? Kalau hanya baru akur, itu pun belum tentu pula. Bukankah ini kartu kontrol dari Solo! Bagaimana kalau hanya kebetulan saja ada persamaan nama?"

"Sudah sudah ah uwan!" sela Perakit Pamongpraja yang lain.

"Mengapa panggil saya uwan? Saya warga negara Indonesia, kelahiran Indonesia! Nah, sekarang begini saja, biar saya tidak usah mencari dulu kantor kelurahan yang saya belum tahu, saya minta cap di sini saja untuk wesel ini."

"Tidak bisa! Kan Saudara punya kartu kontrol?" tukas Camat. "Lo, ini kan kartu kontrol di Solo. Di sini tidak berlaku." Kemudian wesel yang si penerimanya sudah punya kartu kontrol itu distempel, dia pergi dengan ketawa.

Ceritanya tentang klerk kepala, yang pertama ialah karena ia terlalu sering menggunakan pesawat telepon kecamatan. Hingga pada suatu waktu pak klerk mengatakan bahwa pesawat sedang digunakan untuk interlokal. Ia terpaksa menanti, menanti sampai pak klerk gelisah, karena memang rupanya tidak ada interlokal.

Menanti hingga dua jam, dan kemudian ia berkata singkat kepada pak klerk, "Memang tidak boleh digunakan?"

"Bukan begitu uwan," jawaban pak klerk yang didengarnya. Sedang jawaban yang tidak didengarnya, betul-betul ia tidak dengar; umpama karena ia terus pergi itu, mungkin sambungan jawabannya dengan kutukan-kutukan.

Yang kedua, ialah waktu menerima telegram dari Solo yang terlambat hingga lima hari, dan dikatakan dari Bogornya yang terlambat ia marah-marah di kantor kecamatan, akan ia urus ke Bogor sendiri, kalau memang betul demikian.

Demikian ceritanya tentang pak klerk. Hari-hari berikutnya sesudah itu, ia ditanya mengapa sekarang tidak suka telepon lagi. Ia hanya menjawab bahwa tidak ada keperluan. Dan pak klerk pun menyilakannya kalau sewaktu-waktu memerlukan telepon.

Kalau cerita dari suami tetanggaku itu tadi semua dapat dibenarkan, maka tentang pak Camat dan pak klerk tadi adalah sama saja persoalannya, sama-sama hanya karena kebodohnya. Orang-orang bodoh tidak dapat dipersalahkan. Baik pak Camat ataupun pak klerknya hanyalah demi berusaha untuk disiplin.

Begitulah semua pembicaraan suami tetanggaku itu nampaknya adalah serba nyata, serba logis, dan serba yuridis. Tapi setiap kali aku

menyaring, setiap kali pula kudapatkan alasan-alasan untuk meragukan kepadanya. Tetapi tetap akan kucoba sampai di mana.

Sesampai kami di rumah, ia membuat surat permohonan subsidi yang harus kuketik. Rupanya aku salah terka akan apa yang dipikirkan tadi di kebun karet. Rupanya ia memikirkan tentang bagaimana seharusnya teks permohonan itu harus kubaat. Surat itu hanya dengan alasan-alasan yang singkat:

- I. Bahwa dengan adanya bantuan Bapak (memberikan subsidi) berarti akan menambah kemajuan sekolah kami.
- II. Dengan tidak disubsidi niscaya akan terhalang kemajuan di daerah kami.
- III. Tempat di mana kami adakan SMP tersebut, mengingat saya anggap perlu sebab ..., dan seterusnya.

"Orang atasan itu tidak perlu alasan yang panjang-panjang, tapi yang pokok-pokok saja tentu malah diperhatikan. Lagi pula ini kan daripada tidak memakai saja," katanya, memberi penjelasan tentang teks surat permohonannya yang yuridis, "Segel kuasa gedung dan segel kuasa tanah itu harus sudah ada pada saudara sebelum uang subsidi itu datang. Ini perlu untuk memperkuat kedudukan saudara di sini. Sekarang mungkin memang tak satu pun yang mengirinkan kedudukanmu, tapi kalau uang subsidi sudah keluar ..."

"Jadi kapan saudara berangkat ke Jakarta?" tukasku memutus keterangannya.

"Besok," jawabnya singkat.

Begitulah surat permohonan sudah kuketik, sore itu juga sudah kuantarkan. Pagi harinya sebelum berangkat ke Jakarta, ia singgah dulu kerumahku.

"Doakan mudah-mudahan berhasil," katanya. "Sembahyanglah untuk ini!"

"Tentu, aku pasti mendoakan. Dan aku akan sembahyang untuk itu," kubesarkan hatinya. "Mudah-mudahan ujian Saudara pun berhasil."

Selain kepentingan subsidi, ia ke Jakarta akan menempuh ujian penghabisan B2, katanya. Ia mengeluh bahwa begitu tinggi nilai yang diminta untuk dapat lulus dari B2, tidak seperti dengan nilai rata-rata enam saja sudah dapat lulus dari B1. Ia sudah kedua kalinya menempuh B2 itu.

"Sudah, ya, selamat tinggal. Minta doa Saudara," sambil ia pergi.

"E, tunggu dulu, aku berpakaian dulu. Nanti kuantarkan ke tempat bis." Ia pun kembali duduk lagi, dan aku masuk ke rumah, berpakaian sebentar.

"Begini," kataku setelah keluar dari dalam dan ikut duduk serta. "Tapi rupanya terlalu banyak yang kuharapkan dari Saudara."

"Ah, itu tidak mengapa toh, asal tidak melebihi batas kemampuan."

"Tentu, itu nanti tidak wajar. Sebetulnya ada sepeda motorku di Jakarta, di Service station jalan Segara II/7. Sudah sebulan lebih belum kuambil. Bagaimana kalau nomor bewesnya Saudara bawa saja sekalian?" sambil kukeluarkan nomor bewesku F 4985. "Saudara ambilkan kalau dapat"

"Boleh saja toh, itu tidak mengapa. Asal bertemu dengan kakak di Jakarta, tentu dapat. Berapa ratus?"

"Tujuh," jawabku.

Aku tahu bahwa kemarin memang ia menerima surat dari Solo, bahwa kakaknya akan ke Jakarta mengambil barang kanan kiri seharga lima belas ribu, toh ini pasti dapat kalau hanya dikurangi sekian.

"Kukira, bulan Agustus uang itu dapat kukembalikan," kataku.

"Soal mengembalikan itu adalah mudah. Toh nanti kalau sudah terima subsidi juga dapat. Soalnya, mudah-mudahan benar-benar kakak datang."

"Mari! Terlalu siang nanti," ajakku sambil mendahului berdiri. Terus kami pergi ke tempat perhentian bis yang akan membawanya ke Bogor, untuk kemudian ganti kendaraan menuju Jakarta.

Sepulangnya dari Jakarta, tidak panjang ceritanya yang penting. Pokoknya saja, tentang subsidi ia sudah bertemu dengan orangnya. Justru dalam bioskop, jadi lebih dapat bebas katanya. Dikatakan pula, bahwa baru saja Inspeksi mencabut subsidi SMP Pembangunan, dikatakan pula tentang sebab-sebabnya, dan tentang sebab-sebab ini adalah didengar dari keterangan-keterangan inspektur dalam pertemuannya di gedung bioskop tadi. Dikatakan bahwa inspektur itu akan dinas ke luar negeri selama beberapa bulan, dalam dinas

itu dimungkinkan ia akan dapat mengisinya. Ini berarti memudahkan usahanya.

Tentang mengambil sepeda motor, ia nampak begitu murung. Dengan kakaknya, ia tidak bertemu. Akan pinjam uang kepada kawannya, sangat disesalkan bahwa tanggal sudah lebih dari dua pertiga bulan.

Ada kabar gembiranya sedikit. Bahwa ia mendapat pinjaman mesin tik yang dapat dipakai dalam dua tiga bulan; kalau nanti mesin tik pinjamanku sudah kukembalikan.

Ia terpaksa pulang ke Solo mengambil surat-surat yang ada sangkut-pautnya dengan permohonan subsidi.

Dua hari sesudah itu, ia jadi berangkat ke Solo. Nomor bewes diserahkan lagi kepadaku. Tentang mesin tik, aku dapat menyusul ke Jakarta esok harinya, jam 10 pagi di asrama Pegangsaan Timur 17. Dapat menanyakan saudara Sutrisno untuk bertemu dengannya. Ia gemar bermalas-malas tidur di sana sampai siang.

Ia sendiri hari itu berangkat ke Jakarta. Ia akan interlokal dari Jakarta, kalau-kalau tidak jadi bermalam di sana.

Karena tentang mesin tik itu adalah kegembiraan yang luar biasa bagiku, sebab pasti akan dapat kuketik cerita walaupun berapa saja panjangnya dan bagaimanapun bentuknya, maka pagi harinya betul-betul aku berangkat ke Jakarta, sebab aku tidak menerima interlokal dari Jakarta.

Jam 9 pagi aku sudah turun di setasiun Pegangsaan. Aku terus langsung ke asrama. Bantenis di muka asrama terpakai semuanya. Di pavilyun muka ada yang sedang baca-baca buku. Aku terus masuk, langsung melalui deretan kamar-kamar di sebelah kiri, dan rupanya rombongan dari Sumatera yang mengisinya. Mereka menunjukkan kepadaku di mana rombongan dari Solo-Yogya.

Aku melalui aula besar yang juga kamar makan ada di situ, kelihatan enam tujuh mahasiswa sedang makan pagi. Setelah keluar dari aula itu, aku membelok ke kanan menuju pavilyun. Dengan melalui kamar-kamar tertutup, entah sudah pergi kuliah atau mungkin masih tidur, aku sampai di garasi yang penuh kendaraan. Sembrono benar mereka, kebanyakan kendaraan itu tidak dikunci, atau mungkin copet-copet tak berani masuk asrama.

Tepat di muka garasi itu, kulihat nomor kamar saudara Sutrisno.

Setelah kuketuk, pintu dibukakan oleh seorang yang pendek, gemuk, pakai kacamata, kukira seorang Tionghoa. Tapi bukan. Setelah berlangsung pembicaraan sebentar, ia menyilakan aku duduk, dan dibangunkannya saudara Sutrisno yang masih tidur.

Setelah bicara sambung bicara saudara Sutrisno keluar, selain akan cuci muka, juga ada hubungannya dengan kedatanganku. Yang gemuk tadi kemudian juga turut keluar.

Jadi aku sendirian saja dalam kamar itu. Untuk tidak bermain mata dengan benda-benda ini itu dalam kamar orang yang baru saja kukenal, kuambil *The Daily Indonesian observer*. Kubaca tentang kebakaran di Jakarta, yang tadi telah kubaca juga dari harian *Keng Po*, dapat kupinjam dari kawan seduduk dalam kereta api.

Setelah artikel-artikel lain kubaca sebentar-sebentar dengan tidak selesai, kuletakkan dan kuambil yang lain, *Java Post*. Jadinya aku malah bosan, kuletakkan lagi sambil matakku mengedari isi kamar itu. Lemari-lemari menjadi pemisah antara tempat tidur dengan kompor. Satu meja makan, yang mungkin juga dapat jadi meja tulis, yang terang saja jadi meja tamu. Matakku mengitari kompor dan alat-alat lainnya, panci, gelas, piring pisau-pisau, sendok, dan akhirnya kulihat ujung sepatuku sendiri, dan matakku kembali ke atas meja. Kuambil roti yang tadi disuguhkan. Aku belum makan pagi.

Tepat aku tengah makan roti, saudara Sutrisno masuk. Setelah menyatakan bahwa nama yang kumaksud tidak dikenalnya dan telah ditanyakan pula di seluruh asrama, maka pembicaraan berlangsung sekitar tanya-jawab tentang famili kami masing-masing di Jawa Tengah.

Akhirnya, karena aku harus pulang hari itu juga, aku diantarkannya ke muka. Sambil melihat yang sedang tenis dan lalu lintas di jalanan, tambahan lagi kereta api belum datang, aku dikawaninya dengan bercerita.

"Pertama, ialah waktu kamar itu belum kuisi. Malam-malam pukul 10 lebih sedikit, pintunya diketuk orang. Setelah kubuka, aku sangat terkejut mengapa begitu banyak sekali orang-orang lelaki berpakaian serba necis. Salah satu di antara mereka membuka kata,

"Ke mana Sutrisno?" kasar pertanyaannya, tanda memendam amarah.

"Ya, aku ini Sutrisno," jawabku dengan kutehang-tenangkan, maklumlah aku baru bangun tidur.

"Bukan!" ia membantah.

"Memang asrama ini besar, tentu banyak persamaan nama," aku memberi penjelasan.

"Ya, tapi di sini kamarnya," sambil menunjukkan sesobek kertas yang bertuliskan nomorkamarku dan namaku.

"Tapi boleh saudara tanyakan kepada siapa saja di asrama ini kalau Sutrisno yang mengisi kamar ini, ya aku inilah. Tapi maaf, ada urusan apa toh?"

"Malam ini Sutrisno berjanji kawin dengan adikku," ia mulai melemah, tidak sekasar tadi, "Alamat itu sudah ditinggalkan dari dulu, waktu pertama kali perkenalannya dengan adikku, kira-kira empat bulan yang lalu. Entah, mungkin sebelum Saudara menempati kamar ini barangkali." Ia nampak sedih. "Menurut katanya, ia dari fakultas ekonomi."

"Aku sudah lebih dari setahun menempati kamar ini. Dan yang mengisi sebelum aku pun namanya bukan Sutrisno, tambahan lagi ia dari fakultas kedokteran."

"Jadi kami tertipu."

Nampak mereka murung dan menahan geram, sebab tidak tahu akan kepada siapa ia melampiaskan kegeramannya.

Malam itu juga aku terpaksa ikut ke rumahnya, atas permintaan mereka. Untuk sedikit melipur hati orang tua si gadis yang malang, kata mereka. Kedatanganku itu sangat mengejutkan, sebab bukan aku yang sebenarnya mereka tunggu-tunggu. Ternyata aku baru mereka kenal malam itu. Memang aku dari fakultas ekonomi juga, tapi bukan Sutrisno yang mereka cari.

Sampai sekarang pun keluarga itu tetap sangat baik kepadaku. Sayang aku meragukan gadis itu. Wah umpama aku yakin akan kegadisannya, boleh, deh, tertawa kecil. "Ah, biar saja ia menunggu Sutrisno yang tidak akan datang."

Begitu ia mengakhiri ceritanya yang pertama, ada pun cerita yang kedua:

"Peristiwa keduanya ialah, peristiwa di mobil, dengan seorang gadis juga, berakhir dengan yang tidak akan datang juga. Semacam peristiwa pertama itu. O, tapi ini agak panjang ceritanya. Lain kali saja, kalau saudara ke sini lagi.

Baik ini saja dulu, peristiwa di lapangan sepak bola, juga tentang perempuan mencari yang tidak akan datang pula.

Memang sudah nasibku kiranya. Sedang aku menjadi penjaga gawang sepak bola, kulihat seorang perempuan tengah menangis diantarkan panitia masuk kalangan menemuiku. Permainan terpaksa dihentikan sebentar, tentu. Baru saja dilihatnya rupaku, perempuan itu jadi terkejut dan pingsan. Setelah siuman kembali, nyatanya peristiwa aneh itu adalah"

"Nguk, nguuuuuk, nguuuuuk!" raung kereta api memutus cerita. "Ah, maaf Saudara, itu kereta api dari Gambir sudah datang. Selamat tinggal sampai ketemu lagi!" kutinggalkan bantenis itu cepat-cepat, memburu kereta api.

Karena terburu-buru, banyak yang ketinggalan. Peristiwa kedua yang belum selesai karena panjang. Peristiwa ketiga yang takut raungan kereta api. Dan ceritaku yang menunggu kedatangan suami tetanggaku dari Solo.

Kulihat, lewat samping rumahku, mentuanya mendukung bungkusan kecil, bayi sehari yang akan dikuburkan. Dalam hatiku masih tetap yakin, bahwa dalam bulan-bulan ini, dia yang sudah tiga bulan lebih pergi ke Solo tidak akan datang, ke suatu tempat di daerah Bogor. Rumahku yang sekarang berendengan dengan rumah mentuanya.

Sering terpikir olehku, apakah ia tidak tahu lagi akan kewajiban kepada istri dan mentuanya, hanya karena banyak persoalan-persoalan denganku yang memang tidak dapat diselesaikan? Ataukah ia tidak lagi tahu akan pertanggungjawaban terhadap langkahnya sendiri sekitar sekolahan dan terhadap diriku, hanya disebabkan terlalu banyak persoalan-persoalan dengan istri dan mentuanya yang tidak dapat diselesaikan?

Hanya satu yang selalu kupikirkan, agak seratus meter di belakang rumahku, akan selalu terlihat tumpukan tanah, di situlah letaknya bayi sehari sudah dikuburkan. Mungkin dari sini, seorang ahli akan dapat memberikan beberapa keterangan yang berhubungan dengan watak dan kapasitas orang tuanya. Juga berhubungan dengan mengapa dia tidak datang?

Angan-angan dan Kejantanan

(Lagak, lidah, dan kegagalan)

SEPERTI kebiasaan dari banyak manusia, tentu saja yang serba baik **k**uinginkan. Pasti saja serba baik bagi orang lain; belum tentu serba baik bagiku pula. Pertama-tama sudah kubeli mesin tik merk Royal. Tapi hingga berbulan-bulan berikutnya, tetap saja aku belum dapat membeli mesin jahit.

Entah bagi semua yang gemar mengarang, entah hanya bagiku sendiri.

Sebelum kupunyai mesin tik, masih sering meminjam ke sana sini untuk mengetik naskah-naskah yang telah dapat kusiapkan; begitu ada saja yang dapat kutulis. Dan sudah tentu anggapanku pun baik akan naskah-naskah itu.

Setelah mesin tik kupunyai, yang sebenarnya dapat mengurangi kecapaian; tapi waktu-waktu itu merupakan kekosongan bagiku. Haruskah aku mengarang karena harus mengarang? Bukan karena ada yang dikarang, maka mengarang?

Memang dengan berdasarkan kepada asal ada saja, dapat juga produktif, lebih lagi kalau ada nasib baik, dan kadang-kadang orang pun akan jadi silap. Tapi yang kumau, bukan yang bergantung kepada nasib, bukan yang bergantung kepada kadang-kadang, dan tentu saja yang serba baik yang paling kumau. Pasti saja ini kalau dapat, sebab aku bukan ahlinya. Hanya karena begitu gemar, maka aku mengarang. Mencarikan isi bagi yang kosong, mencarikan penemuan bagi yang hilang.

Di pihak lain ada yang begitu kudidam-idamkan dalam rumah tangga, lebih lagi kalau ada sesuatu yang mesti dijahit. Dan karena semakin kesal, tidak atau belum ada saja isi atau penemuan yang kudapat; maka terjadilah suatu sebab hingga mesin tik baru tadi kujual. Tentu saja rugi, ini sudah kebiasaanku menjual barang. Paling untung hanya dapat kembali pokok. Dengan uang penjualan mesin tik itu, dapat kubeli mesin jahit kaki merk Fatma, radio roti merk

Philip, dan tustel kualitas rendah model box. Tapi hingga berbulan-bulan berikutnya, aku belum dapat juga membeli kendaraan bermotor.

Kebelumbiasaan menggunakan mesin kaki, menyebabkan jarum mesin jahit sering putus-putus. Sedang radio rotiku sudah pula tidak terbelikan batu dan tustel sudah pula tidak terbeli lagi film. Maka melayanglah ketiganya itu, dan aku pun melayang-layang di atas sepeda kumbang.

Memang rumah tangga yang kucita-citakan dari dulu, dalam rumah harus ada mesin tik, mesin jahit, radio (syukur juga piano), tustel (syukur sexicon otomatis), dan kendaraan bermotor. Sedang selain alat-alat rumah tangga, kuinginkan pula alat-alat petani, seperti cangkul, parang, garpu, dan sebagainya. Kuinginkan alat-alat tukang, catut, gergaji, gergaji triplek, pahat, dan sebagainya. Kuinginkan pula alat-alat montir, kunci pas, kuncisok, dan sebagainya.

Untuk melaksanakan itu semua, baru ada padaku uang Rp 3.500,00. Sampai sepeda kumbang itu kujual lagi, uang sudah menyusut tinggal Rp 2.500,00 tidak terhitung kerugian-kerugian uangku yang pernah kupakai untuk memperbaiki. Dengan uang yang sudah berubah tinggal sekian itu, rencanaku sudah berubah lebih banyak. Box bayi dan kalung emas masuk rencana. Alhasil sepeda yang tidak bermotor dan mesin jahit tangan bekas pakai ada padaku, dan uang bersisa lagi Rp 419,65.

Dengan uang yang hanya sekian itu, aku pergi ke Bogor akan mencari mesin tik. Karena bis yang dapat membawaku ke Bogor masih harus kutunggu, aku masuk toko yang babahnya mendirikan sekolah Tionghoa tingkat SR.

Babah itu bercerita bertele-tele tentang perdagangan. Untung sejak aku masih duduk dikelas satu SMP, aku sangat gemar menunggu toko ayahku. Sekalipun dulu tujuanku yang pertama hanya mencari tambahan uang jajan dengan uang bioskop, ialah dengan memasukkan sebagian uang dari pembeli-pembeli masuk ke sakuku dan hanya sebagian yang lain lagi saja kumasukkan ke dalam laci. Tapi oleh babah itu rupanya benar-benar dikira aku ahli dagang juga. Semua pembicaraan pembicaraannya dapat kusambung.

Dari sedikit ke sedikit, pembicaraan itu kubawa-bawa ke soal-soal pendidikan, hingga akhirnya pembicaraan kami sampai kepada Sekolah Tionghoa yang didirikan.

"Sekolahnya baik, bangkunya cukup, dan alat-alatnya pun lengkap," kataku. "Sayang di sini jalan ramai, tambahan lagi berendengan dengan pasar."

"Ya, kalna itu mangkanya akan dipindahkan."

"Betul itu. Kasihan anak-anak terganggu," jawabku, yang sebetulnya aku sudah tahu bahwa babah itu memang sedang membuat gedung sekolah lagi. Seperti itu anak-anak SMP yang bercampur dengan kelas satu SR, jadi ribut saja. Lagi pula istirahatnya tidak dalam waktu yang sama."

"O, begitu," sambil tangannya menghitung dengan cipoah. "Jam berapa sih mulai sekolah?"

"Jam satu. Kalau sekolah Tionghoa jam berapa masuk?" jawab dan tanyaku, lalu kuminum limun yang semenjak tadi disediakan.

"Jam 8 pagi," jawabnya singkat, sudah selesai menghitung dan dicatat ke dalam buku.

"Pulangnyana?" inilah pertanyaanku yang sebenarnya.

"Jam 12. Kalau mau sih, nantinya boleh SMP dipindah ke sekolah Tionghoa. Tapi besok saja sekalian kalau sudah pindah ke sekolah yang baru, kila-kila habis bulan inilah gitu selesai," jawabnya dengan sungguh-sungguh, dan inilah sebenarnya jawaban yang kuinginkan.

"Yang ini?" tanyaku, sambil jariku menunjuk sekolah Tionghoa yang sekarang sudah dipakai di muka toko itu.

"Maksudnya mah⁷⁾ untuk gudang belas, sebab di sini saja tidak cukup sih. Penuh balang-balang yang lain, jawabnya.

Karena bis belum juga datang, maka limun kami yang sudah hampir habis itu menyebabkan turunnya sebotol limun lagi dari almari. Dan pembicaraan kami makin panjang-panjang. Dan kutarik-tarik sampai kepada soal mesin tik, sebab aku tahu di situ ada mesin tik rusak. Mungkin karena terlalu sering dipakai instansi kepolisian setempat, yang masing-masing anggota-anggotanya semua juga

7) Bhs. Sunda, tak dapat disalin ke dalam bhs. Indonesia, dipakai untuk mengerasakan arti saja

bertangan, dan ada juga jari-jarinya, yang juga dapat dipukul-pukulkan ke atas leter-leter.

Tapi mesin tik rusak, yang dulu pernah kupinjam melalui instansi kepolisian setempat sewaktu masih baik, tidak boleh kubeli dan akan diperbaiki lagi. Ia mengatakan tidak ada uang, waktu kusarankan membeli lagi saja yang masih baru. Tapi aku yakin, untuk membayar sepuluh ekor babi yang gemuk-gemuk kusuruh mengeluarkan lima ribu, pasti dikeluarkannya uang seketika itu juga. Ah apa peduliku, tambahan lagi aku bukan akan menggedor.

Dari sudut toko di bawah tumpukan kaleng-kaleng, dikeluarkannya mesin tik tua, dan ditunjukkannya kepadaku. Merk Empire model bedil sundut⁸⁾ yang beberapa bagian sudah hancur, boleh kutukarkan ke Bogor dengan yang masih baik.

Karena bis yang dapat membawaku ke Bogor sudah datang, kutinggalkan toko itu dengan menyatakan terima kasihku, dengan bungkus mesin tik tua, dan kandungan perasaanku yang geli.

"Dapat menumpang gedung sekolah tidak usah menyewa, dapat mesin tik tidak usah membeli (sekalipun sudah tua dan beberapa bagian sudah hancur), tidak terhitung limun dan kue-kue."

Mesin tik tua itu ditambah kehancurannya dan dikurangi nilai harganya oleh bis yang melonjak-lonjak. Dan kegelianku tambah meloncat-loncat dari satu keanehan ke lain keanehan hidup. Hingga tahu-tahu bis yang kunaiki sudah sampai di Semplak, lapangan kapal terbang di Bogor. Ini kuketahui bukan oleh kesadaranku, tapi oleh mesin mobil yang mati dengan tidak usah dimatikan, alias mogok. Persis di depan reparasi sepeda.

Dari bis yang mogok, dari sayap-sayap kapal terbang, dan dari reparasi sepeda di mana dulu sepeda kumbangku mogok di situ juga, ingatanku kembali ke masa-masa aksi militer yang kedua, waktu tentara Belanda menduduki Solo. Asosiasi pikiranku kembali ke masa-masa pubertet

8) arti-kiasan – sudah tua (lama sekali)

Dahulu, dalam kesatuanku, pekerjaanku hanya menakut-nakuti bangsa sendiri. Bakul⁹⁾ kutanyai surat keterangan di pos-pos penjagaan.

Dan sering pula ada yang kubentak-bentak, bahkan di antara yang kubentak terdapat seorang dukun yang kemudian ternyata melaporkan kepada orang tuaku, dikatakannya bahwa sekarang aku sudah besar, hingga pak dukun hampir lupa. Mungkin sama lupanya dengan aku yang ternyata membentak-bentak kepadanya. Kata orang tuaku, aku dahulu sakit-sakitan saja dan dukun itu lama mengobati di rumahku. Sayang aku sudah lupa.

Kalau pada sekali waktu aku turut bergerilya, maka semua angin jadi sasaran bidikanku. Betapa tidak, tinggiku sama persis dengan panjang karabijn Jepang. Dengan lebih dahulu kucarikan alas di muka, lupnya kuletakkan di alas itu biasanya ialah pada setumpuk tanah yang agak menonjol sedikit ke atas, popor kuletakkan di bahu, baru karabijn dapat kuletupkan. Sepulang dari gerilya, aku membanggakan dua tiga pelor yang jatuh di dekatku selagi tembak-menembak berlangsung, yang kumasukkan ke dalam saku.

Sekali waktu, terpatahkan slahpen sten gun dan pistol FN. Semua itu sampai sekarang tak seorang pun yang tahu, bahwa dari rumah di sakuku sudah kubawa beberapa pelor, sengaja untuk melagak nanti sepulang dari gerilya. Mereka tidak tahu pula bahwa slahpen itu patah oleh kegedilanku, yang tidak mau bertanya-tanya.

Sesudah penyerahan kedaulatan, aku meneruskan pelajaranku lagi ke kota. Tanpa melalui kelas dua, aku meloncat ke kelas tiga SMP negeri bagian pejuang, kalau manusia-manusia semacam aku dapat disebut pejuang. Dalam empat bulan sudah kudapatkan ijazah. Untung ada "sistem" ijazah perjuangan.

Sekalipun ijazah SMP sudah ada padaku, tapi segala tindakanku tetap tak ubahnya seperti anak-anak kelas dua SMP. Berlagak semua dapat, semua tahu. Sampai-sampai waktu aku duduk di kelas satu SGA, polisi-polisi lalulintas dan kondaktur-kondaktur sering kupermainkan. Plomber sepeda kupasang di bawah sadel, biar polisi menjenguk dari bawah pantatku kalau mau tahu. Mana-mana jalanan dan aturan-

9) Bahasa Jawa - penjual eceran - pedagang kecil.

aturan yang dilarang, aku merasa malu kalau belum pernah melanggarnya.

Sekali waktu motor kakakku rusak, dan aku pun meringkuk di rumah sakit dalam waktu yang sengaja diperpanjang hingga lima belas hari. Suatu waktu yang cukup lama untuk menikmati pacar yang menengok. Alangkah nikmatnya dalam kamar kelas satu yang hanya kuisi sendirian itu, setiap jam lima sore si pacar datang, membawa senyum, membawa mesra. Suatu waktu yang cukup lama untuk menyusun alasanku kepada kawan-kawan dan kepada kakakku, bahwa jatuhku bukan disebabkan karena belum mahir mengendarai motor.

Keluarku dari rumah sakit, menyebabkan kakakku harus mengeluarkan uang lagi untuk mereparasikan radionya. Sampai sekarang kakakku hanya tahu bahwa karena ada kerusakan motor maka aku jatuh, dan karena korsleting maka radionya rusak. Tapi aku puas dan bangga.

Kegelianku tambah meloncat-loncat, hingga ada di antaranya yang menyebabkan aku ingin sekali mengerjakan pekerjaan yang paling sukar kurasakan, ialah bersifat hati-hati dalam segala hal. Sebab pernah terjadi suatu hal yang tidak mungkin dapat kulupakan, ialah pada sekali waktu aku melanggar jurusan jalan.

"E, Saudara! Mengapa melalui jalan ini? Tidak melihat tanda di sana tadi?" seorang polisi menanyaiku.

"O, tidak boleh?" seolah aku tidak sengaja melanggarnya. "Aku tidak tahu kalau tidak boleh," jawabku membohong dan kubuat keheran-heranan.

"Saudara bukan orang di sini?" tanyanya.

"Bukan," jawabku bohong lagi. Celaka, kulihat ia mengamati plomber.

"Mengapa tidak Saudara pasang plomber?"

"Ini, sepeda distribusi," memang ini rencana jawaban yang ingin kucobakan dari dulu. Aku senang ada kesempatan.

"Apa salahnya pula kalau dipasang plomber?"

"Selama delapan bulan, ini belum sepedaku. Aku tidak berhak menjual, semua ataupun sebagian. Jadi juga tidak pada tempatnya kalau aku harus merobah-robah apa yang sudah ada, menambah

ataupun mengurangnya, karena belum 100% sepedaku. Jadi aku tidak berhak membelikan plomber. Kalau saudara akan mengurus, uruslah ke bagian distribusi, mengapa membagikan sepeda tidak dengan disertai plombemya. Bukankah orang hanya harus membayar uang angsuran harga rumah, dan pendiri rumah itu sendiri yang akan memperhitungkan dan berurusan dengan jawatan pajak?"

Polisi itu tidak dapat memberikan keputusan, akhirnya aku dibawa ke kantor. Aku bangga. Polisi-polisi di kantor, mula-mula juga tidak dapat memberikan ketegasan apa-apa waktu kuberikan jawaban-jawaban tadi. Aku ditinggalkan begitu saja menunggu, mereka masuk ke dalam kamar. Rupanya ada yang dirundingkan. Tiba-tiba salah seorang keluar, dan memberi ketegasan sangat singkat. "Denda Rp 15,00 atau hukum dua hari?" Kemudian dibuat proses perbalnya.

Pada hari yang telah ditentukan, aku pun datang ke pengadilan negeri. Malah kukendarai motor kakakku, tanpa ada nomor bewes dan rebewesnya. Dalam ruang pengadilan itu aku pun tetap sangat melagak. Duduk di kursi paling depan, tepat berhadapan dengan hakim. Kakiku kusilangkan di atas lutut, tiba-tiba hakim berkata singkat, "Kaki turunkan!" Aku pun menurunkan kaki.

Tersimpul dalam ingatanku, putar lidahku tak berarti dengan adanya dua pertanyaan, ialah denda Rp 15,00 atau hukum dua hari? Mulutku diam saja, lidah jadi kelu. Juga lagakku tak berarti sedikit pun dengan adanya sebuah perintah, "Kaki turunkan!" Aku pun menurut saja seperti kerbau dicocok hidung.

Sekarang aku sudah dewasa, dua bulan yang lalu sepeda kumbangku macet, direparasi sepeda dekat bis yang sekarang kunaiki mogok. Waktu itu matahari begitu panas. Karena terlalu haus, kutinggalkan sepeda kumbangku, pergi membeli es dulu. Setibaku kembali, kabulator dan kondensor sudah dibukakan orang tidak dengan seizinku. Orangnya masih ada, sedang membakar busi dengan bensin.

Aku tersenyum melihatkan, dan membiarkan ia bekerja. Ia gembira. Ia bertambah bangga waktu penjual oncom yang kebetulan di situ memuji kepandaianya, "Tolol Pak Enjak mah segala dapat. Guru, tapi dapat juga seperti montir." Ia adalah guru SR benuman

baru, menurut keterangannya. Berarti masih baru lepas SGB, belum jauh kan usianya dengan kelas dua SMP?

Otakku akan melarangnya, tapi hatiku tak mau. Bakul-bakul dan dukun yang kubentak-bentak di pos penjagaan dulu, angin yang jadi sasaran tembakanku, pelor di saku yang sengaja kusediakan dari rumah, slahpen-slahpen yang terpatahkan, motor dan radio kakakku, sepeda distribusi, polisi, dan hakim; semua berkeliaran di pelupuk mata dalam sekejap waktu.

Aku tidak mau mengecewakannya, sebagaimana dulu aku juga tidak mau dikecewakan. Biar sepeda kumbangku tambah rusak, dari macet jadi mogok, tapi adakah pekerjaan yang lebih rendah dari membohongi hati kecil sendiri?

Waktu ia sibuk memasang kembali kondensor dan kabulator, tidak setahunya busi baru dari sakuku telah mengganti busi yang tadi dibakar dan belum dipasang kembali.

Setelah beres pemasangannya, mesin dapat hidup lagi.

Maka kunyatakan terima kasihku kepadanya, kalau pernyataan terima kasih yang hanya diucapkan oleh mulut dan belum tentu sampai di hati itu dapat disyahkan sebagai tanda penghargaan jasa.

Kutinggalkan tempat itu. Ia puas dan bangga. O, kanak-kanak berbadan besar!

Sampai di sini kelincahan-kelincahan ingatanku yang penuh dengan kegelian hidup, sudah hidup pula mesin bis yang tadi mogok. Tidak ada yang pantas kuceritakan dalam perjalanan dari lapangan kapal terbang Semplak sampai ke setasiun DKA Bogor. Aku tidak terus ke setasiun bis, hanya turun di situ saja. Aku terus menuju ke pasar.

Di toko kitab dalam pasar, bungkus mesin tik masih kubawa. Pemilik toko yang peramah sekali itu, ternyata sangat baik hati pula, atau memang bibiiku sendiri yang lebih dari dua? Aku dapat mengutang buku-buku pelajaran seharga Rp 215,00, dan dipanggilkannya delman untuk membawaku beserta buku-buku.

Di muka reparasi mesin tik Permoni, delman kusuruh berhenti. Setelah ongkos delman kubayar, bungkus mesin tik kubawa masuk.

Pemilik Permoni menerimaku dengan begitu ramah, tidak kuketahui dalam keramahannya terdapat sifat yang tidak kuinginkan,

ialah tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain, walau kepada siapa pun. Ini baru kuketahui kemudian.

"O, ini mah sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Sudah hancur. Ke, ke, ke¹⁰," ia begitu sopan kelihatannya. "Ada nih, mesin tik ini semerk dengan itu juga. Tapi itu masih bisa jalan. Baiknya Saudara tukarkan saja."

"Ah, kalau memang tukar, sekaligus saja dengan yang masih baik," jawabku.

"Ke, ke, ke! Nih, nih, ada yang baik nih. Merk Smith. Coba mari ke sini Saudara."

Kemudian ia mengajakku masuk ke dalam kamar.

"Mesin tik itu harganya Rp 1500,00 tapi karena kepada saudara," katanya, aku malahan menjadi kesal mendengarkan lagu dagang, yang selalu itu-itu saja diucapkan kepada siapa pun. Tapi karena kepada Saudara, — sedang aku kenal kepadanya pun baru sekali itu. Tapi apa urusanku, toh itu sudah tradisi dagang. Kemudian ia melanjutkan, "Dan saudara membawa mesin tik, ya meskipun keadaannya sudah begitu, tapi kan nanti dikatakan bahwa Permoni tidak menghargai barang orang lain, kalau tidak diperhitungkan. Nah mesin tik yang Saudara bawa itu dihargai Rp 150,00 jadi Saudara harus menambah lagi Rp 1.350,00."

"Tidak dapat Rp 700.00 saja tambahannya?" aku menawar seperti kebiasaan pembeli-pembeli juga yang sudah mempunyai tradisi, ialah menawar dengan setengah dari yang diminta.

"Itu sih, mesin tik Saudara itu yang jadi kagok¹¹. Nah baiknya begini sajalah, tidak usah secara tukar. Mesin tik yang Saudara bawa itu, baik Saudara bawa pulang lagi, dan ini bayar saja Rp 1500,00." sungguh pandai ia memutarbalikkan. "E, Mud!" ia memanggil pembantunya yang di luar, "Kemarin orang yang gemuk itu menawar berapa, ya?"

"Rp 1.450" yang dipanggil pun dapat memberi keterangan.

"Nah Saudara," katanya kepadaku. "Dia sudah tiga kali datang ke sini, tinggal merebut tawar Rp 50,00 saja. Tapi biarlah, kepada saudara ini, bayar saja Rp 1.400,00."

10 engke - nanti

11 Menyukarkan penentuan, tidak lancar

"Ah, lagu dagang! Lagu dagang, yang masih jadi tradisi. Masakan sudah ditawarkan Rp 1.450,00 akan dijual kepadaku hanya dengan harga Rp 1.400,00?" Demikian terpikir olehku.

Akhirnya setelah melalui beberapa tradisi, pembeli pergi dan penjual memanggil, harga turun tawaran naik, yang setelah melalui semua tradisi semacam itulah, harga jadi Rp 850,00.

Ingatanku kembali kepada babah yang pemurah, tuan toko yang peramah dan menghutangi aku sejumlah buku-buku pelajaran, teringatlah bahwa di rumah sudah banyak naskah-naskahku yang harus secepatnya kuketik, karena kalau tambah lama harinya akan bertambah sukar aku membaca tulisanku sendiri. Maka uang yang sudah ada padaku kubayarkan Rp 400,00 dengan harapan mesin tik dapat kubawa hari itu.

Ia menerima uang dengan senang dan dibuatkannya kwitansi sementara, sedang uangnya pun dimasukkan ke dalam laci. Tapi celaka, semua kata-kataku yang kukeluarkan dengan penuh kesungguhan dan penuh kejujuran, dan keluar dari hati kecil dengan harapan dapat membawa mesin tik hari itu, hanya dijawab, "Lima hari lagi saudara boleh datang ke sini, dengan membawa kekurangannya. Kalau saudara tidak datang, uang yang Rp 400,00 berarti pengganti kerugian."

Masakan aku harus bercekkok tentang hukum perdagangan dengan orang bodoh? Haruskah aku turut berbuat bodoh, ialah dengari cekkok di tempat itu, hanya untuk keselamatan uang? Sedang tidak dengan kebodohan pun masih dapat pula diselamatkan. Kalau dua bulan lagi uang itu baru, kuambil ini pun pasti dapat, dan ini adalah suatu ajaran baginya. Ajaran yang tepat, agar diketahui bahwa tidak dengan mudah begitu saja mendapatkan uang, sebab walaupun sampai lima bulan ambil umpamanya, toh masih ada undang-undang perdagangan yang melindunginya.

Lagi aku masih ingat sepeda distribusi dengan polisi yang menangkapku, dan kakiku yang berlipat lutut dengan hakim yang membentak; semua itu belum menjadi sebab hingga aku dapat mengerjakan pekerjaan yang paling sukar kukerjakan, ialah, bersifat hati-hati dalam segala hal.

Bukankah di situ letak kesalahanku? Dulu lidahku telah kelu, hanya dengan sebuah pertanyaan. Lagakku telah lemah hanya dengan sebuah perintah. Yang harus kukerjakan sekarang, selain tidak hanyalah harus kucari sebab-sebab kegagalan yang kualami sekarang.

Kebanggaan memang sering menyebabkan manusia jadi lupa. Aku bangga menempuh kerja seni yang hanya perlu kejujuran dan ketelitian, kejujuran memerlukan kesungguhan hati, dan ketelitian memerlukan ketekunan kerja. Adakah kejujuran yang dihasilkan tidak dengan kesungguhan hati? Adakah ketelitian yang dihasilkan tidak dengan ketekunan kerja? Kerja seni tidak kenal akan apa yang disebut kekejaman, sebagaimana kebanyakan manusia-manusia yang hanya dapat memenuhi kelangsungan hidup dan kehidupan ini dengan mengorbankan orang lain untuk kepentingan pribadinya. Adakah keluhuran budi yang dihasilkan tidak dari mematikan apa yang disebut kekejaman? Tidak dapatkah ketiganya itu dijadikan titik tolak dari semua macam pekerjaan dan tugas manusia?

Kukira semua badan penjual, dalam pekerjaannya yang paling berfungsi ekonomis itu pun, telah menyadari pula akan fungsi sosial pada lapangannya, ialah hanya sebagai perantara antara produsen dengan konsumen.

Kalau dalam lapangan yang paling ekonomis pun masih dapat ditemukan fungsi sosial di dalamnya, adalah sudah logis kalau dalam lapangan apa pun akan mudah didapatkan fungsi tersebut, kalau memang manusia mau ke sana.

Kebanggaan itu telah menyebabkan aku lupa, bahwa masing-masing manusia mempunyai sifat sendiri-sendiri. Bahagialah mereka yang dapat memenuhi kelangsungan hidup dan kehidupan tanpa kekejaman, mengenal arti kejujuran dari kesungguhan hati, mengenal arti ketelitian dari ketekunan kerja. Cukup dari pekerjaannya hanya dihasilkan suatu jaminan sosial dalam arti keluhuran budi manusia. Meski sekali-sekali angan-angan terbentur pada kenyataan; ialah manusia-manusia menempuh hidup dan kehidupannya dalam suasana saling ketakutan. Sekali-sekali berlakulah teriakan Nietzsche, "Kita tak perlu menyayangi sesama hidup, melainkan kita harus menghancurkanburkannya!"

Semua tak berdaya

(Bahan-bahan Cerita dan Isapan Jempol)

PETI-PETI bekas dus-dus kapur tulis sudah cukup besar, kalau dikuatkan ikatannya lagi dengan besi tipis dan kemudian diberi semen tebal, sangat baik untuk bak, tempat air mandi di sumur. Jadi baru saja gerobak itu datang dan peti-peti itu diturunkan, sudah kupesan kepada kepala sekolahnya, bahwa aku menginginkan petinya sebuah.

Keinginanku itu sudah kuperhitungkan pasti berhasil, sedangkan meja sekolah sekalipun, kalau memang menginginkan mudah dapat. Peti-peti bekas tidak termasuk perlengkapan sekolah.

Mula-mula sekolah tersebut mempunyai tiga kelas darurat, lengkap dengan mejanya. Kelas darurat itu, kini tinggal satu kelas. Yang dua lagi sudah diganti dengan kelas-kelas yang permanen, tapi meja-meja itu sendiri sudah mengalami nasib tak permanen. Sebab meja-meja sekolah dari dua kelas cukup untuk kepentingan rumah tangga guru-guru yang mau. Hanya, kini betul-betul meja-meja itu sudah salin rupa. Jadi meja makan, kursi pendek berotan, ataupun kaki-kaki balai tempat tidur. Ini dapat dilihat di rumah-rumah guru yang mau, di rumah mentuamentuanya, famili-familinya dekat ataupun kawan-kawan akuannya.

Ruang ini tentu saja jadi kosong, dan kekosongan ini pernah suatu waktu ada guru yang jujur dapat menggunakannya. Pagi itu pelajaran ilmu bumi, semua anak dipersilakan keluar, kemudian berkumpul pada kelas darurat yang sudah kosong itu.

"Ambil papan tulis dalam kelas!" perintahnya.

"Satu, Pak?" di antara murid ada yang menanya.

"Semua!"

"Tiga?!"

"Ya, habis berapa? Kan papan tulisnya tiga, semua ya tiga!"

Sebentar kemudian, murid-murid yang diperintah itu pun sudah datang kembali dengan membawa tiga papan tulis.



"Di sini satu, di situ satu, di sana satu! Letakkan saja di tanah!" memberi perintah dan menunjuk-nunjukkan dengan jari tangan. "Berapa semua kawan-kawanmu yang hadir?"

"Dua puluh empat, Pak!" jawab salah seorang murid, rupanya ketua kelas.

Kemudian dibagi-baginya anak itu dalam tiga kelompok dengan masing-masing kelompok menghadapi satu papan tulis yang diletakkan pada tanah. Dan guru itu pun mulai menerangkan permainan yang akan diajarkan.

"Aku yakin, di antara kamu sekalian masih banyak yang pantas diuji," sambil mengeluarkan bungkus-bungkus dari dalam tas; domino, dadu, dan alat-alat permainan sintir. "Tapi di antara kamu sekalian juga, sudah banyak yang gemar akan permainan ini. Tak perlu kutunjukkan siapa-siapa di antara mereka, sebab sekarang sudah kuketahui siapa mereka. Nah kalau akan terus bermain, boleh terus bermain, meja permainan sudah disediakan. Biarlah kamu gunakan papan tulis itu untuk meja judimu, kalau memang kamu setiap malam hanya belajar berjudi saja!"

Muka anak-anak itu jadi merah; tentu saja yang lebih merah lagi adalah mereka yang tadi malam tahu bahwa guru yang jujur itu tidak turut berjudi seperti guru-guru yang lainnya.

"Nah, permainan boleh diteruskan oleh mereka yang gemar. Yang tidak gemar boleh menghancurleburkan permainan itu, dan masuk kelas!" Lalu ditinggalkannya murid-murid pergi ke dalam kelas.

Dari dalam kelas, terdengar teriakan ramai-ramai dari murid-murid yang tidak mau ikut berjudi, "Sobek-sobek saja domino itu, memalukan kita yang tidak apa-apa! Cari api, cari api! Cari api saja, semua kita kumpulkan kemudian kita bakar! Oh, ya, Setuju! Setuju! Baik diadakan upacara, seperti menyalakan api unggun!" Guru yang jujur itu hanya tersenyum, dalam hatinya bangga akan permainannya yang berhasil.

Guru ini pernah bercerita begini kepadaku, "Pernah di suatu tempat, sehabis perayaan kenaikan kelas selesai jam sebelas malam, diteruskan oleh guru dan beberapa murid serta beberapa wali-wali muridnya, sampai pagi bermain judi. Pantas kawanku mengajar ada



"Aku yakin, di antara kamu sekalian masih banyak yang ..."

yang sampai tertidur dalam kelas, rupanya terlalu mengantuk dan ini tidak sekali dua kali saja, asal malamnya ada yang mengadakan keramaian berhubung sesuatu peralatan, kalau tidak tidur dalam kelas, sering tak pergi ke sekolah. Sekali waktu, sengaja aku datang ke tempat peralatan, benar saja pada malam itu ada murid-murid main sintir, dan guru yang jadi bandarnya

Ini mudah kita pahami, bagian dari kebanyakan guru-gurunya adalah penjudi-penjudi, sebagian kecil lagi pedagang-pedagang kecil-kecilan yang menjualkan barang dagangan Tionghoa, dan sebagian lagi petanipetani kecil dengan sawah tiga empat petak. Banyak di antara mereka yang belum pernah mempunyai ijazah Sekolah Rakyat.

(Aku jadi ingat: Pernah waktu aku menyelenggarakan ujian masuk ke sekolah lanjutan, jawaban calon-calon dari sekolah-sekolah rakyat sekitarku sangat menggelikan. Letak Gunung Merapi yang belum lama meletus katanya di Jawa Barat. Schaal satu dibanding seribu tidak paham. "Saya membeli buku di pasar", adalah sebuah kalimat yang dibuatnya dengan menggunakan kata kerja, yang dipasifkan oleh awalan *di*; Sriwijaya letaknya di Jawa Timur, mungkin dikelirukan dengan Browijoyo).

Penilik sekolah tidak berdaya dalam hal ini. Zaman pendudukan Belanda, kebanyakan orang menderita. Dengan alasan mencari nafkah, oleh tentara republik mereka dibolehkan mendirikan sekolah-sekolah yang mendapat biaya dari pemerintah federal. Setiap bulan dengan secara sembunyi-sembunyi, dikumpulkannya sebagian dari mereka yang insaf untuk mengusahakan bersama-sama akan perlengkapan dan makanan tentara, beras, lauk-pauk, buku tulis, dan sebagainya. Tentu saja di antara mereka ada yang insaf sampai ke tulang sungsum setia kepada Belanda, bahkan yang nampak condong republik itu pun sukar untuk menentukan alasan-alasannya, apakah mereka benar-benar insaf atau hanya karena takut.

Setelah penyerahan kedaulatan, ternyata sudah lebih dari sepuluh sekolah rakyat dalam dua kecamatan, berarti lebih dari lima puluh sekolah rakyat dalam satu wilayah kawedanan yang mempunyai enam buah kecamatan, berarti pula guru-guru semacam itu tadi tidak kurang dari seratus orang ini kalau hanya kita hitung

dari tiap SR yang mempunyai 6 kelas, (ini pun kalau tiap-tiap tingkatan kelas, hanya satu kamar). Mestinya masih banyak juga kalau tidak dapat disebut sepantasnya, dapat juga dikatakan tidak mengecewakan untuk menjabat guru. Dua orang di antaranya berijazah NS. Seorang di antaranya itulah yang kini menjadi penilik sekolah. Seorang lagi sudah pindah mengajar sekolah lanjutan di kota.

Dengan cepat, dipilihnya siapa-siapa yang menjabat kepada sekolah bagi tiap-tiap sekolah rakyat di wilayahnya. Ialah dari mereka yang tergolong sering dan banyak membawa sesuatu ke rumahnya. Sesudah beslit pertama yang diberikan kepada mereka, is ingin secepat-cepatnya mengadakan kenaikan golongan. Dengan jalan mengadakan ujian persamaan CVO, dengan mudah dapat dipilihnya dari mereka, siapa-siapa tahun ini dapat pindah golongan. Ialah siapa-siapa yang tergolong sering dan banyak memindahkan sesuatu dari rumah kepadanya.

Tiga atau empat bulan sekali, guru-guru bodoh itu dapat dipaksa membeli barang-barang pakaian dengan jalan membayar dua atau tiga kali angsuran. Tentu saja dalam kenaikan harga yang cukup mendatangkan keuntungan. Ia telah sekongkol dengan pedagang-pedagang asing, seorang Arab dan seorang Tionghoa! Keuntungan dapat lebih berlipat ganda pada hari-hari lebaran dan musim panen. (Untung ada kebiasaan yang aneh di daerah itu, menuai padi dianggap suatu tempat mode-show. Istri-istri serta keluarga guru-guru dan pegawai-pegawai tidak ketinggalan!).

Mencari pinjaman uang lima enam ribu untuk berdagang, adalah terlalu mudah baginya. Cukup dengan mengabarkan bahwa akan ada pembagian sepeda yang memakai uang muka, seratus umpamanya.

Guru-guru membayar, menunggu beberapa bulan. Dengan mengatakan bahwa pembagian sepeda tidak jadi, uang mereka dipulangkan dalam dua tiga kali angsuran.

Potongan ini itu dan lain-lain setiap bulan, sepuluh dua puluh tidak dirasakan oleh mereka. Umpamanya saja honorarium tambahan bagi yang mengajar sore, yang seharusnya dua ratus ada lebihnya, dibagikan saja dua ratus pas. Mereka tidak berkata apa-apa, sebab mereka merasa bahwa sudah suatu keuntungan besar bagi mereka

telah dapat menerima gaji tetap pada tiap bulan; kalau dibandingkan dengan kepandaian yang ada pada mereka.

Tentu saja, kekuasaannya itu tak dapat digunakan untuk menekan keseluruhannya, kalau tidak diberikannya keleluasaan pada beberapa orang yang dianggap perlu. Pertama, tentu saja dengan atasannya yang terdekat, inspeksi kabupaten umpamanya. Dan, tenaga-tenaga yang agak pandai dan sedikit saja radikal diberinya juga kebebasan, dan belum pernah hingga tidak pernah beres dalam segala urusan. Mereka yang kedua, ini dengan mudah dapat menerima atau mengambil begitu saja barang-barang inventaris sekolah. Yang bodoh turut-turut, mereka terlanjur tak berdaya.

Bantuan pamong praja setempat, sukar untuk diharapkan dalam hal ini; dari luar, camat, wedana, sampai pun bupati. Bupati sudah cukup dengan membaca laporan-laporan dari kecamatan, "Semua laporan baik, beres."

Sebuah badan partikelir dari suatu partai mendirikan sebuah taman kanak-kanak. Dengan mengedarkan surat edaran derma yang diizinkan oleh lurah serta diketahui Camat, dan berlaku dalam daerah kecamatan itu; dengan mudah dapat dikumpulkan benda-benda yang diperlukan badan tersebut.

Truk-truk Tionghoa yang hanya dengan sekubik dua kubik kayu karet, telah dapat melalui jalan-jalan kelas IV dan V dalam daerah itu. Ini semua adalah suatu ukuran tanpa komentar, bahwa pamongpraja setempat tak akan dapat berdaya apa-apa.

Tak seorang pun lagi yang akan dapat mengumpulkan bangku-bangku sekolah dan barang inventaris itu kembali. Jangankan bangku-bangku sekolah dan barang-barang inventaris yang berharga, peti bekas dus-dus kapur tulis itu saja pun, tak seorang pun yang akan sanggup menemukan kembali dan kemudian memberikan kepadamu!"

Demikian guru yang menyebut dirinya jujur itu memberikan keterangan panjang lebar kepadaku.

Aku jadi tak mengharapkan peti-peti itu lagi, dan keterangan guru itu menjadi bahan-bahan cerita yang tak pernah jadi, sebab toh sekalian orang akan menganggap isapan-isapan jempol.

Jiwa Baru

(Thinking and Shaping)

UNTUK mengikuti perubahan jiwa Budarsa saja, baiklah proses peristiwa dalam cerita ini sendiri hanya tersimpul dalam beberapa kalimat. Ketika umurnya telah lebih dari seperlima abad, mula-mula ia mengajar pada sebuah sekolah lanjutan pada sebuah kota di kaki Gunung Salak. Ia kawin di suatu pantai selatan Pulau Jawa. Kepindahannya ke suatu tempat yang baru, diikuti oleh beberapa bulan berikutnya ia harus berpisah dengan keluarganya. Sekarang ia pulang kembali kepada keluarganya sudah dari Jakarta, dengan kereta api ekspres.

Suara yang kacau dari roda-roda kereta api dalam perjalanannya adalah sangat teratur bagi telinga Budarsa, "Thinking rethinking — Radix! — Radix! Shaping reshaping — Radix! — Radix! Umwertung aller Werte — Radix! Radix! Radix! ..."

"Berjwalah laksana bintang di langit" Seruan yang sering dilontarkan oleh Presiden Sukarno ini, cukup memberikan dorongan yang kuat bagi Budarsa guna memiliki suatu kebesaran hati. Kebesaran yang kebanyakan orang masih menilai dengan uang, pakaian, perumahan, perhiasan atau macam lain yang masing-masing hanya diukur dari sudut kebendaan. Budarsa mencoba membantahnya satu persatu.

Dalam masa-masa di mana benar-benar ia merasa tergecet, baru sadar bahwa ia pernah bahagia, yang dahulu tidak disadarkan. Yang dahulu dikira bahwa benar-benarlah bahagia itu hanya dapat dicapai dengan materi, yang dalam istilah secara mudahnya biasa ditentukan oleh sejumlah mata uang.

Hanya dengan kebesaran hati, demikian keyakinannya sekarang, ia sanggup menemukan kembali apa yang baginya telah lama hilang, "Kebahagiaan hati."

Bukan karena kunjungannya ke kaki Gunung Salak beberapa bulan ini dengan dapat membagi-bagikan beberapa mata uang kepada beberapa orang-orang dan anak-anak di sanalah, melainkan



karena ia telah merasa sanggup mengarungi samudera kehidupan yang maha luas ini dengan tanpa merangkak di bawah matakaki uanglah, maka ia berbesar hati. Ia bahagia!

Meski sudah lebih dari tiga tahun ia meninggalkan kaki Gunung Salak itu — di mana dapat diketahui awan menanjak, rimbun hijau disaput putih, alam sekitar remang-remang nyata, — semua tidaklah mudah dilupakan. Perumahan rakyat yang berbentuk panggungan sebagaimana biasanya di daerah Pasundan, dan orang-orangnya yang turun tangga perlu mempertemukan telapak tangan atau ujung jari, kepada Budarsa jika kebetulan lewat di perkampungan, sungguh mempesona jiwa.

Meskipun dalam darah Budarsa tidak suka menunjukkan sifat-sifat kurang baik yang sering mengalir di antara bangsawan yang gila hormat, gila disanjung dan dipuja, namun Budarsa manusia biasa, pesona yang mengesan tidaklah mudah dilupakan.

Bukan pisang ambon, ikan emas, dodol, dan wajik yang sering diantarkan orang kepadanya, tapi yang sering teringat adalah. "Kepercayaan yang pernah tertumpah kepadanya, kepercayaan yang membawa kebesaran hati. Membuatnya bahagia!"

Dalam tugasnya mengajar, ia dicintai oleh hampir semua murid. Di luar sekolah, ia dicintai oleh hampir sebagian besar dari masyarakat. Masyarakat menganggapnya yang paling dapat dipercaya dalam beberapa hal, paling dapat menyelesaikan beberapa pertanggungjawaban penting yang pernah diserahkan kepadanya.

Betapa akan tidak, kepercayaan yang demikian dari masyarakat itu membuat bahagia. Tapi bahagia dalam hati yang tidak disadari dapat menjerumuskan manusia ke dalam, jurang kelupaan. Kelupaan dapat membuat seseorang menjadi penuntut dan penyombong. Akhirnya kebahagiaan hati yang telah dicapai itu sendiri akan hilang.

Sayang Budarsa baru menyadari itu semua kemudian, ia lupa bahwa tidak sepatasnyalah ia masih banyak menuntut lagi kepada masyarakat yang tanpa dipinta telah memberikan *goodwill* kepadanya. Seharusnya hatinya harus besar, harus megah. Tapi sebaliknya, ia malahan menjadi penuntut yang paling sombong! Maunya, semua manusia-manusia di sekitarnya harus menuruti saja

segala yang dimauihnya, segala yang dikehendakinya, yang dituntut. Demikian cara Budarsa menuntut.

Dalam daerahnya yang baru, Budarsa baru tahu tanahnya lengket meliat basah. Nenas tumbuh berderet-deret berliku. Batang durian dan duku yang menjulai puncak. Rimbunnya pohon rambutan dengan buahnya yang merah ranum. Tapi Budarsa tidak mengira bahwa ia akan mendapatkan suatu tempat yang baru, suatu tempat yang pasti adat kebiasaannya masyarakatnya akan jauh berbeda pula.

Campuran yang harmonis akan membawa suatu keindahan, memang! Tapi masyarakat yang dihadapi Budarsa dalam daerahnya yang baru itu, terdapat banyak campuran-campuran yang simpang-siur. Bahasa Jawa ngoko, bahasa Sunda kasar, bahasa Melayu pasar, dan dialek-dialek setempat membentuk suatu rumpun bahasa tersendiri; diucapkan dengan alun suara yang meninggi, dengan tekanan suaranya yang dikeraskan. Rumpun bahasa itu tadi digunakannya dalam pertunjukan-pertunjukan wayang golek dan wayang kulit yang masing-masing serasinya hanya dengan bahasa Jawa dan Sunda. Tabuhannya mengandung warna irama Jawa, Sunda, dan Tionghoa.

Sebagaimana judi terbuka yang juga tidak dapat ditinggalkan pada setiap peralatan atau keramaian. Pengemukaan semua ini sangat erat hubungannya dan mempunyai nilai tertentu, selama tak seorang pun dapat menyangkal bahwa kebudayaan adalah ukuran tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa atau golongan.

Dalam daerahnya yang baru itu, Budarsa menghadapi masyarakat yang mengukur kehormatan seseorang hanya dengan penilaian mata uang, pakaian, perumahan, perhiasan, atau macam lain lagi yang pokoknya masing-masing hanya diukur dari sudut kebendaan. Seseorang yang tanpa ini, takkan dapat mencapai kebahagiaan hati di sana. Umpamanya dapat, hanyalah penghargaan lahiriah berhubung dengan suatu kedudukan yang dijabatnya.

Penghargaan kepada seseorang hanya terletak kepada kebun jeruk yang luas, kebun karet yang berhektar-hektar, bis-bis atau truk-truk yang dapat disewakan, rumah mentereng, radio besar, belanja daging dan ikan air setiap hari pasar, kantong tidak pernah kempes, dan sebagainya. Ini semua belum cukup bagi sebagian masyarakat di sana untuk meletakkan penghormatan kepada

seseorang, selama dari pihak yang kebetulan beruntung hidupnya itu, barang sekali dua kali pernah memberikan suatu macam pertolongan yang berwujud materi kepada mereka.

Budarsa adalah salah seorang yang di mata mereka tidak beruntung, sebab sarat-sarat tersebut tak satu pun dapat dipenuhinya. Budarsa hanya mereka anggap salah satu dari orang-orang yang mencari sesuap pagi sesuap petang diperantauan. Tidak ada sedikit pun pengertian pada mereka itu akan apa yang disebut perjuangan.

Dalam keadaan-keadaan begitulah, istrinya lebih memilih istirahat di rumah orang tua Budarsa, (sekalian akan mempelajari adat-adat kesukuan Budarsa. Sebab Budarsa pun berpaham, "Perkawinan antara orang dengan orang adalah mudah — bahkan terkadang semudah perkawinan binatang-binatang malahan —, tapi yang lebih penting lagi adalah antara adat dengan adat. Penyesuaian yang sempurna dalam hal ini, hanya mudah dicapai jika masing-masing telah mempelajari sendiri dari dekat). Tentu saja alasan-alasan lain yang kurang berhubungan dengan kejiwaan juga ada, tapi juga kurang berhubungan pula dengan apa yang akan diceritakan di sini.

Karena tidak mampu akan syarat-syarat seperti yang dikehendaki oleh orang-orang materialis itulah, atau akibat pandangan hidup masyarakat setempat terhadap perjuangannya yang tidak peduli dengan orang-orang yang pernah menaruh penghargaan sebelumnya seperti di kaki Gunung Salak dulukah, atau hilangnya kepercayaan itu sendirikah, maka Budarsa kehilangan sesuatu yang sangat berharga, "Kebahagiaan di hati?"

Status kedudukan yang dijabatnya sekarang, tak mengizinkan bagi Budarsa untuk mampu merubah pandangan hidup masyarakat di tempatnya yang baru itu. Ia harus menjabat sesuatu yang berstatus pemerintah dulu untuk itu. Sedang Budarsa masih ingin bebas, sebebas elang rajawali yang terbang tinggi, yang dapat dengan bebas memilih tempat hinggap, berteduh, ataupun berpejam mata. Tapi suatu keuntungan pribadi telah dicapainya, "Perubahan jiwa yang sangat cepat!"

Hanya, ia manusia biasa! Kematangan jiwanya, bukan berarti telah melepaskannya dari kelelahan yang biasa terdapat pada manusia! Ia lelah! Ia beristirahat!

Lain daripada yang lain, ia akan beristirahat ke Jakarta, suatu kota yang penduduknya sering beristirahat ke kota lain yang lebih dingin. Dingin otak dan dingin udara!

Budarsayakin, adat sembarang daerah akan terdapat di Jakarta, kota yang panas otak dan panas udara itu. Dari pengalaman-pengalamannya selama beberapa tahun merenangi lubuk kemanusiaan, akan dibuatnya suatu bahan untuk melayari lautan manusia, yang beraneka ragam arus dan gelombangnya di Jakarta.

Ia akan mencari beberapa obyek di sana, sebab obyek yang didapatkan meskipun belum tentu dengan cepat mendatangkan mata uang, tapi yang pasti ialah penemuan itu akan membawa bahagia di hati, dan ini berarti suatu istirahat baginya, dan membersihkan dari semua karat!

Kebesaran hatinya akan dapat mengatasi panasnya kota, otak, dan udara!

Tenaga pengganti yang telah dapat diusahakan, memudahkan keberangkatannya. Tapi sebelum berangkat, ia bermaksud akan singgah dulu ke kaki Gunung Salak, suatu daerah yang baru kemudian disadarinya bahwa pernah memberinya bahagia.

Sayang kematangan jiwa tidaklah dapat menghilangkan sifat lupa yang sudah ditakdirkan menjadi milik manusia. Tidak diperhitungkannya bahwa masyarakat yang pernah menyanyungnya itu, tentu mengira bahwa kepindahannya pasti menghasilkan suatu perbaikan dan menjadikan Budarsa termasuk dalam golongan yang banyak uang, anggapan mereka. Budarsa lupa akan hal ini! Tak satu pun macam buah tangan ada dibawanya, selain hanya sejumlah kecil mata uang saja.

Pesona lama yang sangat mengesan tidak dapat menyampaikan hati Budarsa untuk tidak meninggalkan sesuatu. Lebih lagi setelah melihat mereka yang menampakkan kerinduannya dengan kenyataan-kenyataan dalam segala perbuatan. Tambahan pula, kini ia merasa tahu apa sesungguhnya fungsi mata uang itu dalam kehidupan manusia, adalah bukan syarat mudak untuk kebesaran, kemegahan, dan kebahagiaan.

Budarsa meninggalkan kaki Gunung Salak itu dengan tinggal lima mata uang talenan saja dalam sakunya, setelah membayar harga

karcis bis yang membawanya ke Jakarta. Mata uang ini saja pun segera dihabiskannya pula, kepada pengemis-pengemis bermata buta di pinggir jalan, setelah ia turun dari bis.

Secara ajaran agama apa pun, pemberian yang sangat besar pahalanya adalah memberikan sesuatu yang dirinya sendiri masih sangat membutuhkan, tapi lebih berguna benar lagi bagi si penerima. Memang terlalu kecil jumlah mata uang yang diberikan kepada masing-masing orang, kanak-kanak, dan para pengemis itu; tapi apakah yang akan lebih berharga bagi seseorang daripada sekerat dagingnya sendiri?

Budarsa juga butuh daging, butuh makan yang dapat ditukar dengan mudah oleh mata uang. Tapi kepercayaan dari beberapa orang (— yang pihak umum banyak menganggapnya tokoh —) yang akan diharuskan memancar kepadanya, tidak dapat diukur nilainya dengan mata uang. Dan keyakinannya kepada Tuhan bahwa akan selalu disisihamba-Nya yang percaya, ini pun sesuatu yang sangat berharga.

Dengan pakaian yang tidak terurus lagi seterikanya, Budarsa akan bersedia kalau dipandang rendah oleh orang-orang yang karena sesuatu hal yang bersangkutan dengan usahanya harus ditemui untuk bermusyawarah. Orang-orang ini untuk sementara waktu akan dibiarkan bersikap tinggi hati. Dari ketinggian inilah, akan lengah dalam pembicaraannya, dan berarti akan terselip kelemahan-kelemahan yang mudah ditangkap, untuk kemudian menjadi bahan menjatuhkannya. Sekali-sekali kelicinan lidah manusia memegang peranan! Tapi kemenangan yang telah disesuaikan dengan pendapat dan kehendak orang lain, akan berarti hasil dari sesuatu musyawarah.

Seminggu sebelum meninggalkan Jakarta, Budarsa telah menulis surat kepada Erna — istrinya —.

Erna!

Kalau gambaran-gambaran atau alamat-alamat dari muka sudah begitu jelas — pendidikan, perfileman, permajalahan — semua nampak terbuka; rupanya Tuhan sudah membuka jalan bagi kita. Memang kalau Tuhan sudah menghendaki, manusia pun dapat dijadikan bintang di atas langit. Betapa tidak akan gemilang bintang kemenangan yang memancar-mancar?! Tapi Tuhan berkuasa,

bintang memancar dapat dijatuhkan seketika itu juga, seketika ada amarah pada Tuhan. Dan amarah ini pun tidak hanya bagi mereka yang tersasar! Seratus ribu dari umat Nabi Juzak yang mendapat amarah dari Tuhan, terdapat di antaranya empat puluh ribu umat yang baik.

Tempat yang pendidikan lanjutannya belum mendapat perhatian sepenuhnya, dan semula aku turut pada mereka yang akan menyelenggarakan pendidikan di situ, kini bersama dengan kampungnya, dan bersama dengan tiga puluh ribu penduduknya, diamuk api yang mengganas.

Kalau harus jujur mengatakan, maka dilihat dari kedudukannya sebagai pusat, Jakarta masih juga penuh dengan kekurangan-kekurangan. Jaminan pendidikan, sosial, ekonomi, dan keamanan, masih tetap menjadi bahan-bahan pemikiran yang selalu hangat untuk dipecahkan, sebagaimana soalnya juga dengan kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh daerah-daerah.

Betapa akan lebih menguntungkannya kalau sifat-sifat iri mengirikan telah dapat diganti dengan penyadaran dan kebijaksanaan dalam langkah-langkah selanjutnya. Dalam bidang ini, tepat pula apa yang diucapkan Dr. Hatta, "Sebelum merdeka kita banyak cita-cita, setelah merdeka kita kehilangan rupa."

Kebiasaan melemparkan tuduhan harus kita hindarkan!

Tapi kalau kukatakan kepadamu bahwa dalam minggu-minggu ini aku akan meninggalkan Jakarta, bukan maksudku ingin bertolak dari bidang-bidang perjuangan tersebut

Erna!

Selain peristiwa kebakaran, baik baca sendiri olehmu akan isi surat permissiku.

(Sdr. ... Yth. Ingin juga aku memberikan walau sebagian kecil saja dari kemenangan kepada fihak pribadi saudara, tapi orang yang lekas kecewa tak pantas memiliki berapa pun sedikitnya dari kemenangan. Begitulah, maka ada kekalahan pada fihak pribadi saudara.

Aku sangat berterima kasih, bahwa meskipun tidak secara sadar saudara telah membantuku dalam mencari obyek, bahkan dengan tidak secara sadar pula, merelakan pribadi sendiri kujadikan obyek.

Dengan penuh kepercayaan kepadaku, saudara memberikan tugas dan kuterima. Ini berarti kewajibanku yang tentu saja kucoba menjalankan dengan sebaik-baiknya, sedapat-dapatnya. Kebaikan itu sendirilah yang akan menuntut hak, kalau tidak di dunia ya di akhirat. Dan aku tidak dapat menganggap baik kepada perjuangan bila sebagian kecil saja dari kemenangan di dalamnya terlalu dihubungkan dengan kepentingan pribadi seseorang hingga menyimpang dari hanya arti jaminan sosial yang telah menjadi hak asasi manusia.

Bagiku, kemenangan mutlak adalah hak sepenuhnya bagi Yang Mulia Ibu Pertiwi!

Selamat tinggal!).

Nah, Erna! Dengan jejaknya yang mencekam di dada, dan senyum kritisku yang mengucapkan selamat tinggal kepada Ibu kota, kota kesayangan, hayalan, dan kenyataan. Marilah ini kita jadikan bahan guna perjuangan selanjutnya. Sebab perjuangan tidak hanya satu macam dan pada suatu tempat saja. Boleh apa saja, di mana saja dan di waktu kapan.

Sungguh bodoh ucapan yang dahulu disampaikan orang kepada kita, bahwa dalam berjuang harus meninggalkan optimis dan pesimis, dan hanya harus melihat kenyataan-kenyataan. Bukankah optimis dan pesimis itu sendiri suatu kenyataan?!

Memang, kata optimis akan dapat mendatangkan kelengahan-kelengahan, kata pesimis akan mendatangkan keputusasaan. Kelengahan menuju kelemahan, keputusasaan menuju kekecewaan. Kelemahan dan kekecewaan akan mengakibatkan proses kehancuran yang maha dahsyat.

Tapi, pesimis adalah sebagai pematangan jiwa itu sendiri, dan pesimis sebagai realisasi dari pematangan itu tadi. Pesimis menyebabkan harus bijaksana, optimis memberikan semangat sebesar-besarnya. Bijaksana akan berarti bertahan dalam menghadapi rintangan, bersemangat akan berarti maju langkah dalam mendapat kesempatan. Jadi sedapat mungkin menjauhkan diri dari pemunduran, yang ada hanya bertahan atau maju.

Nah, Erna! Agaknya memadailah bahan-bahan padaku untuk perjuangan kelak, dan baik di daerah atau pun di pusat Yang pokok

turutlah berdoa, semoga sekalian putra-putra bangsa merelakan dirinya lebur dalam kancah perjuangan bangsa dan negaranya; semoga hanya akan menunjukkan hasil dari suatu usaha, dan berat ringan usaha itu tadi sendiri nampak atau tidak dibiarkan bersama dengan hasilnya.

Sampaikan peluk cium kepada Merlina, ananda harapan.

.....
Demikianlah surat Budarsa kepada keluarganya yang sudah ada bilangan tahun berpisah tempat Surat yang penuh dengan rasa Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, keadilan sosial, dan kedaulatan rakyat, sebab kelimanya ini pun telah dapat memancar dari keyakinannya.

Sekarang Budarsa sudah dalam kereta api ekspres dari Jakarta, suara dari roda-roda kereta api yang sangat kacau itu adalah sangat teratur bagi Budarsa, "Thinking rethinking! — Radix! — Radix! — Shaping reshaping — Radix! Radix! — Umwertung alley Werte — Radix! Radix! Radix ...A"

Budarsa mengajak semua putra-putra bangsa, untuk berbakti sepenuhnya kepada Yang Mulia Ibu Pertiwi, dengan jiwa Baru:

Bertahan atau maju!

Bertahan atau maju!







Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>